PENGELOLAAN PROGRAM PEMBINAAN MORAL BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA

(PSBR TARUNA JAYA TEBET JAKARTA SELATAN)

Oleh:

FASYA ANDITA RAMADHINI

1515125481

PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH

SKIRPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam

Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI

Judul Skripsi	: Pengelolaan Program Pembinaan Moral Bagi Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR Taruna Jaya Tebet Jaksel)
Nama Mahasiswa	: Fasya Andita Ramadhini
No. Registrasi	: 1515125481
Jurusan/Program Studi	: Pendidikan Luar Sekolah
Tanggal Ujian	: 1 Juni 2016

Pembimbing I

Daddy Darmawan, M.Si

NIP. 197612162006041001

Pembimbing II

Drs. Ahmad Tijari, M.Pd

NIP. 196106261986021001

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN SIDANG SKRIPSI

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Sofia Hartati, M.Si (Penanggung Jawab)*		21 Juli 2016
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Wakil Penanggung Jawab)**		21 Juli 2016
Karta Sasmita, Ph.D (Ketua Jurusan)***		17 Juni 2016

PENGELOLAAN PROGRAM PEMBINAAN MORAL BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA

(PSBR TARUNA JAYA TEBET JAKARTA SELATAN)

(2016)

FASYA ANDITA RAMADHINI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengelolaan Program Pembinaan Moral bagi Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial. Tujuan penelitian ini meliputi: (1)Untuk mengetahui perencanaan program pembinaan (2)Untuk mengetahui pengorganisasian program pembinaan, (3)Untuk mengetahui pelaksanaan program pembinaan dan (4)Untuk mengetahui .pengawasan program pembinaan. Pendekatan yang peneliti gunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi yang digunakan di PSBR Taruna Jaya, Tebet Jakarta Selatan. Data diperoleh menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara dan observasi.Subyek yang digunakan berjumlah 9 orang yang terdiri dari Kepala PSBR,Ketua pelaksana pembinaan sosial, Ketua kasubag TU, Staff pelayanan sosial, Instuktur kelas moral dan 4 warga binaan. Teknik penganalisisan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1)pengumpulan data (2)reduksi data (3)penyajian data (4)penarikan kesimpulan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah Pengelolaan program pelatihan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan, faktor yang menjadi penghambat dalam pengelolaan program yaitu perencanaan terdapat alokasi anggaran yang harus diminimalisir agar terpenuhi kebutuhan kegiatan, dalam pengorganisasian sarana dan prasarana yang belum memadai , kurangnya minat dalam mengikuti kelas moral, dan kurangnya pengawasan di dalam kegiatan, faktor pendukung dalam pengelolaan program yaitu kerja sama mitra dan warga binaan, manfaat hasil pembinaan dapat meningkatkan karakteristik dalam bermoral. Penelitian ini menyarankan agar pengelolaan program tersebut dapat ditingkatkan, sehingga pelaksanaan program yang telah direncanakan dapat berjalan secara maksimal.

Kata Kunci : Pengelolaan, Pembinaan Moral, Remaja Putus Sekolah

Program Management The Construction of the Moral for Teenagers Dropping Out of School In Panti Sosial Bina Remaja

(PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan)

(2016)

Fasya Andita R

ABSTRACT

This study aimed to determine the management of Moral Development Program for Youth Dropout in Social Institutions . The purpose of this study include : (1) To determine the planning of development programs (2) To determine the organization of training programs (3) To investigate the implementation of development programs and (4) To determine the supervision guidance program. The approach which the researchers use a qualitative approach. Locations used in the PSBR Taruna Jaya , Tebet . Data obtained using instruments such as interview guides and observation .Subyek used were 9 people , including heads of PSBR , Chairman of social development , Chairman of the Head of TU , social services staff , the trainer moral classes and 4 inmates. Technique of analyzing data used in this study include : (1) data collection (2) data reduction (3) presentation of data (4) conclusion . The results obtained in this study is management training program includes planning , organizing, implementing and monitoring, factors that become an obstacle in program management including planning there is a budget allocation that must be minimized in order to met the needs of the activities , in organizing the facilities and infrastructure inadequate, lack of interest in following the moral classes , and lack of oversight on the activities, the supporting factors in the management of a program of cooperation partners and inmates, the benefits of coaching can improve characteristics result in immoral . This study suggested that the management of the program can be improved , so that the implementation of planned programs can run optimally .

Keywords : Management , Moral Development , Teenagers dropping out of school

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat dan karunianya yang telah memberikan rahmat hidayah, taufiq serta Inayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan cahaya islam dan senantiasa memberikan teladan dan akhlaknya yang mulia.

Penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan penulis berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, semoga amal baiknya mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Dengan ini penulis menghaturkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr.Sofia Hartati, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
2. Dr.Gantina Komalasari,M.Psi selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta
3. Karta Sasmita,P.hD selaku ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
4. Dr.Daddy Darmawan,M.Si selaku dosen pembimbing pertama yang telah membantu membimbing dan mengarahkan penulis dari awal penelitian sampai selesai.
5. Drs.Ahmad Tijari,M.Pd selaku dosen pembing kedua yang telah membantu membimbing dan mengarahkan penulis dari awal penelitian sampai selesai
6. Dr.Durotul Yatimah,M.Pd selaku penguji pertama dalam dalam ujian sidang skripsi yang telah memberikan saran, masukan dan kritik.
7. Drs. Widio Prihanadi,M.M selaku penguji kedua dalam ujian sidang skripsi yang telah memberikan saran,masukan dan kritik
8. Syaiman,M.Si selaku kepala PSBR Taruna Jaya yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian
9. Kasiman,S.E selaku ketua pelayanan pembinaan yang telah mendamping dan membantu selama penelitian di PSBR ”Taruna Jaya”
10. Serta seluruh staff anggota dan warga binaan sosial di PSBR yang sangat terbuka dan mendukung penelitian ini
11. Ayahanda Drs.Dede Suhandi dan Ibunda Siti Nita Nurchayani yang telah mendidik dan mendoakanku sampai saat ini
12. Kelurga besarku tercinta yang selalu setia mendukung (mba Ika,mas Kiki,mba Fitri,mba Lina,mba Rasti, bude Nuning, dan adikku Fildza Andita M)

13. Teman-teman seperjuangan Rani Putri, Raras Woro, Thateana, Putri Aulia. Vidia Sari ,Maulana,Fahmi Ilham,Nurul Indah,Prima Indah,Ully Petty,Anna Rizki dan Rakhmad Eryadi yang telah banyak mendukung dan membantu selama penelitian.
14. Seluruh teman – teman seperjuangan Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2012
15. Kepada semua pihak yang tidak penulis sebut satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga amal kebaikannya, mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih kurang dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga hasil penelitian ini bermanfaat dikemudian hari.

Kritik dan saran yang sifatnya membangun dari siapapun akan penulis terima dengan senang hati. Semoga skripsi ini bisa memberi manfaat khususnya bagi pembaca.

Jakarta, Mei 2016

Peneliti

Fasya Andita R

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PENGESAHAN.....ii

ABSTRAK.....iii

ABSTRACT iv

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL xi

DAFTAR GAMBAR xii

DAFTAR LAMPIRAN.....xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 10

C. Tujuan Penelitian 11

D. Kegunaan Hasil Penelitian 12

BAB II ACUAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Hakikat Manajemen.....13

1.1 Definisi Manajemen 13

2. Hakikat Pembinaan Moral

2.1 Pembinaan 18

2.1.1 Tujuan Pembinaan 19

2.2 Moral 20

2.3 Bentuk-bentuk Pembinaan 21

2.4 Langkah-langkah Pembinaan 24

2.5 Konsep Dasar Kepercayaan (iman) 25

3. Remaja Putus Sekolah

3.1 Faktor Penyebab Putus Sekolah 27

3.2 Dampak Putus Sekolah 30

4. Hakekat Pendidikan Luar Sekolah 31

4.1 Jenis-jenis Program Pendidikan Luar Sekolah 33

4.2 Panti Sosial 36

B. Hasil Penelitian Yang Relevan 37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian 39

B. Pendekatan Penelitian 39

C. Tempat dan Waktu Penelitian 40

D. Metodelogi Penelitian..... 41

E. Data dan Sumber Data 41

F. Teknik Pengumpulan Data 42

G. Analisis Data 44

H. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data 46

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data 48

B. Temuan Penelitian 48

C. Pembahasan 86

BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan 97

B. Implikasi 100

C. Saran 100

DAFTAR PUSTAKA 102

LAMPIRAN 104

Lampiran 1. Instrumen Penelitian
Lampiran 2 Catatan Lapangan
Lampiran 3. Analisis Data Hasil Penelitian
Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Halaman

Table 1.1 Angka Putus Sekolah 6

Table 4.1 Jumlah Warga Binaan PSBR 60

Table 4.2 Data Sarana dan Prasarana PSBR 68

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1 Komponen Dalam Analisis Data 45

Gambar 3.2 Triangulasi “teknik” Pengumpulan Data 47

Gambar 3.3 Triangulasi “sumber” Pengumpulan Data 47

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen 104

Lampiran 2 Catatan Lapangan 106

Lampiran 3 Klasifikasi Data 113

Lampiran 4 Reduksi Data 124

Lampiran 5 Pedoman Wawancara 128

Lampiran 6 Pedoman wawancara WBS 129

Lampiran 7 Jadwal Kegiatan Harian WBS 148

Lampiran 8 Perencanaan Pembelajaran Kelas Moral 150

Lampiran 9 Identitas Informan 152

Lampiran 10 Dokumentasi 153

Lampiran Surat-Surat

BAB I

Pendahuluan

A.Latar Belakang

Permasalahan moral yang sering terjadi dikalangan masyarakat umum sekarang ini jauh lebih meningkat dibandingkan dengan permasalahan moral yang terjadi pada tahun sebelumnya. Pada tahun 2010 hingga tahun 2016 masih menjadi tolak ukur dalam bermoral. Komisi Nasional Perlindungan Anak (komnas PA) menyatakan bahwa 339 tawuran pelajar sepanjang 2011 meningkat 128 kasus jika dibandingkan tahun 2010, kasus ini selalu meningkat dari tahun ke tahun.[1]

Untuk memperbaiki moral dalam bersikap, studi moral yang diperoleh baik dalam pendidikan maupun lingkungan sekitar dapat dijadikan sebagai acuan dalam bersikap di masyarakat. Sekalipun pembelajaran ini belum cukup menjamin terjadinya perilaku moral yang tepat.pembelajaran tentang moral tidak bersifat teknis melainkan

[1] Https://komnaspa.wordpress.com/2011/12/21/catatan-akhir-tahun/2011 (diakses pada tanggal 11 Mei 2016)

refleksi, yaitu refleksi tentang tema – tema yang berkaitan dengan perilaku norma.

Meluasnya isu-isu moral dikalangan remaja seperti penggunaan narkotika dan obat– obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, pemerkosaan, merusak milik orang lain, perampasan,penipuan, dan lain – lain. Sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para pendidik, sebab pelaku – pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja.

Pandangan masyarakat terhadap kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya permasalahan moral pada saat ini. Mereka yang telah melewati system pendidikan selama ini, mulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan pendidikan sekolah, kurang memiliki kemampuan mengelola konflik dan kekacauan sehingga anak – anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dan kekacauan tersebut. [2]

[2] C.Asri Budiningsih,*Pembelajaran Moral* (Jakarta:PT Rineka Cipta,2004) hal 25

Maka dari itu Indonesia masih menjadi sorotan untuk masalah PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) dimana seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak terpenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani, rohani, maupun sosial secara memadai. Hambatan kesulitan atau gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, kelantaran, kecacatan, keterbelakangan mental dan bencana alam maupun bencana sosial

Salah satu penyebab yang masih menjadi permasalahan di indonesia adalah remaja yang putus sekolah. Penyebab yang paling utama ialah kurangnya pengawasan dari orang tua dan ketidakmampuan orang tua untuk menyekolahkan anaknya.

Putus sekolah masih menjadi masalah yang paling dominan dalam dunia pendidikan. Putus sekolah dapat terjadi akibat dari berbagai persoalan dalam Lingkungan, ekonomi, keluarga, budaya, dan sebagainya. Putus sekolah masuk ke dalam seluruh kalangan masyarakat khususnya di Indonesia yang telah menjadi momok tersendiri, dan memiliki motif yang berbeda – beda . Remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak dapat melanjutkan pembelajaran disekolah sebelum tamat pendidikan dasar maupun pendidikan menengah. Hal ini menyebabkan kondisi yang dialami remaja seperti

kurangnya perhatian sosial dan kurngnya kesempatan untuk berprestasi dalam dunia pendidikan.

Masalah remaja bukan hanya berasal dari pembawaan remaja itu sendiri, sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan. Secara umum sebab –sebab masalah remaja dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri remaja yang dipengaruhi oleh perkembangan seksualitas,emosi, kemauan dan pikiran. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri remaja seperti : lingkungan keluarga , sekolah dan lingkungan pergaulan.[3]

Dengan begitu perlu adanya usaha untuk meningkatkan, memulihkan, mengembangkan kemampuan fisik (potensi), mental (kepercayaan diri), dan sosial agar mereka dapat berbaur kembali kemasyarakat dan menjadi masyarakat yang tidak ada kesenjangan sosial dengan orang yang lebih tinggi pendidikanya.

Remaja putus sekolah akan mengalami permasalahan ketika memasuki dunia pekerjaan, masalah sosial yang memperburuk kondisi mereka untuk pindah ke dunia kerja. Dengan ditambahnya moral yang tidak baik mereka cenderung menjadi pengangguran dan menjadi

[3] Sofyan S.Wills.*Remaja & masalahnya*(Bandung:Alfabeta,2005) hal 105

anarkis dikalangan masyarakat. Untuk menjadikan anak putus sekolah dapat mempunyai bekal kehidupan, perlu adanya pembinaan serta keterampilan dari pekerja sosial. Namun pembinaan dan keterampilan yang diberikanpun harus sesuai dengan bakat dan minat setiap individu berasal dari keluarga serta pola asuh yang berbeda.

Para remaja memerlukan pelayanan sosial seperti pembinaan moral dari sejak dini. Pendidikan utama yang biasanya terdapat di dalam keluarga namun dikarenakan keluarga belum mampu untuk melaksanakan secara terstruktur dibidang pendidikan dan pembinaan moral melalui pendidikan keluarga. Namun, remaja yang mengalami putus sekolah tidak lagi dapat melanjutkan pendidikan dan pembinaan moral yang dilakukan secara formal yang dilakukan di sekolah.

Moralitas remaja ini penting diperhatikan, sebab akan menentukan nasib dan masa depan mereka serta kelangsungan hidup bangsa indonesia pada umumnya. Dapat dikatakan bahwa penanggulangan terhadap masalah – masalah moral remaja merupakan salah satu penentu masa depan mereka.

Hurlock dalam bukunya konsep diri oleh Ali dan Asro menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan anak usia remaja adalah mampu menerima keadaanya dirinya, memahami peran

seks/jenis kelamin. Mengembangkan kemandirian,mengembangkan tanggung jawab pribadi sosial dan menginternalisasikan nilai-nilai moral dan merencanakan masa depan. [4]

Sesuai data dinas pendidikan tahun 2012 bahwa angka partisipasi sekolah di Indonesia sesuai dengan jenjang pendidikan SD tahun 2012 yaitu sebanyak 0.90%, tingkat SMP sebanyak 1.57% dan tingkat SMA sebanyak 2.20%.[5]

Tabel 1.1

Angka Putus Sekolah (APS) Menurut Jenjang Pendidikan

Jenjang pendidikan	**Siswa tahun sebelumnya**	**Siswa putus sekolah**	**APS (%)**
a. SD	27,580,215	248,988	0.90
b. SMP	9,346,454	146,871	1.57
c. SM	7,842,297	172,501	2.20
a. SMA	4,105,139	47,709	1.16
b. SMK	3,737,158	124,792	3.34

[4] Hurlock,Konsep Diri :*Teori pengukuran oleh* Ali dan Asro, (Jakarta,Elex Media,1993) Hal 26
[5] Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jendral Pusat Data dan Statistik pendidikan: *Ikhtisar Data Pendidikan* 2012: Jakarta Bumi Aksara hal 37

Menurut data dinas pendidikan DKI Jakarta tahun 2011 mengungkapkan bahwa data angka anak putus sekolah sebesar 10,268 juta pelajar usia wajib belajar (SD dan SMP) yang tidak menyelesaikan wajib belajar 9 tahun. Disisi lain masih ada 3,8 juta pelajar yang tidak dapat melanjutkan ke SMA.[6]

Berdasarkarkan hasil jumlah penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) maka dinas sosial mendirikan sebuah lembaga sosial yang dapat menangani permasalahan masyarakat dibidang pembinaan, dengan begitu ketika anak putus sekolah tidak dapat menerima pembinaan moral lagi disekolahnya maka di panti sosial ini dilaksankannya program pembinaan moral melalui pelayanan bimbingan sosial, bimbingan keagamaan serta pelatihan – pelatihan agar ketika WBS (warga bina sosial) telah selesai masa pelatihan di panti sosial ,WBS segera disalurkan ke lapangan pekerja yang sudah berkerja sama dengan panti. Pembinaan moral disini bukan hanya untuk merubah perilaku namun juga untuk membentuk karakter WBS agar dapat mandiri saat didunia kerja.

[6]http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/26/10392444/Angka.Putus.Sekolah.dan.Komersialisasi.Pendidikan (diakses pada 1 Februari 2016)

Remaja dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal – hal yang baik dan buruk, hal – hal yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan serta hal – hal yang etis dan tidak etis. Remaja yang bermoral dengan sendirinya akan tampak baik, benar, dan sesuai dengan etika.

Berdasarkan uraian diatas, maka Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Dinas Sosial RI yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial, yang bertugas memberikan pelayanan sosial secara profesional bagi remaja putus sekolah/terlantar, yang memungkinkan terwujudnya kemandirian serta terhindar dari berbagai kemungkinan timbulnya masalah sosial bagi dirinya. PSBR adalah satu – satunya lembaga pemerintah provinsi DKI Jakarta yang memberikan pelayanan langsung kepada remaja bermasalah sosial (putus sekolah, terlantar, dan anak jalanan) untuk dibina dan dilatih dengan model system asrama selama 1 tahun, guna menjadi remaja yang berkualitas, mandiri, bermoral dan dapat berfungsi sosial secara normative dan mendapatkan pelayanan dari panti yaitu pembinaan serta bimbingan, salah satunya adalah pembinaan moral dimana WBS diajarkan sopan santun, perilaku, dan berbicara dengan orang lain hal ini sangat penting karena setelah berakhir masa pembelajaran di panti

WBS siap untuk disalurkan ke lapangan pekerjaan WBS akan bertemu dengan orang – orang baru dan WBS dituntut untuk bisa berinteraksi didalamnya.

Jika tidak adanya pembinaan moral bagi remaja putus sekolah di panti sosial bina remaja maka WBS tidak akan memahami moral yang bagaimana yang dapat di terima dimasyarakat dan bentuk kepribadian apa yang seharusnya WBS lakukan maksud dan tujuan WBS masuk ke panti adalah untuk membentuk karakteristik perilaku diri agar menjadi lebih baik dan WBS dapat berinteraksi didalam dunia kerja itu sendiri, maka dibuatkanlah program pembinaan moral di PSBR.

Penyelenggaraan suatu program membutuhkan pengelolaan program yang tepat mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Pelaksanaan program pembinaan bukan hanya pada proses pembelajarannya saja namun ada unsur – unsur lain yang perlu diperhatikan seperti metode pembelajaran, kurikulum, dana, sarana dan prasarana , penyebaran informasi lembaga, dan prosedur perekrutan warga binaan .

Hal inilah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang bagaimana mengelola program dalam pembinaan moral bagi remaja putus sekolah. Oleh karena itu, melalui program yang dituangkan dalam bentuk tulisan skripsi yang berjudul **"Pengelolaan Program Pembinaan Moral Bagi Remaja Putus Sekolah di PSBR "Taruna Jaya" Tebet Jakarta Selatan**

B.Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini pada bagimana proses pengelolaan program pembinaan moral di panti sosial bina remaja Taruna Jaya untuk membentuk kepribadian remaja putus sekolah yang dapat diidentifikasikan menjadi beberapa masalah diantaranya,

1. Bagaimana proses perencanaan program pembinaan moral di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya ?
2. Bagaimana proses pengorganisasian program pembinaan moral di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya ?
3. Bagaimana proses pelaksanaan program pembinaan moral di Panti sosial Bina Remaja Taruna Jaya ?
4. Bagaimana proses pengawasan program di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya ?

5. Apa yang menghambat pengelolaan program pembinaan moral di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya ?
6. Bagaimana manfaat hasil dari pembinaan moral di Panti sosial Bina Remaja Taruna Jaya ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengindetifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis hal – hal sebagai berikut :

1. Perencanaan program pembinaan moral di Panti Sosial Bina Remana Taruna Jaya Jakarta Selatan
2. Pengorganisasian program pembinaan moral di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Jakarta Selatan
3. Pengarahan program pembinaan moral di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Jakarta Selatan
4. Pengawasan program pembinaan moral di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Jakarta Selatan.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Bagi Peneliti

Sebagai wadah untuk mengembangkan wawasan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian dalam bidang pendidikan luar sekolah.

B. Bagi Warga Belajar

Sebagai alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik tentang pentingnya menanamkan nilai dan jiwa kepemimpinan sejak dini yang nantinya akan berguna bagi masa depan.

C. Bagi Panti Sosial Bina Remaja

Sebagai pengembangan diri yang mampu di kembangkan dan memberikan manfaat bagi penerima manfaat di panti sosial bina remaja

BAB II

ACUAN TEORITIK

A.KERANGKA TEORI

1. Hakikat Manajemen

1.1 Definisi Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa perancis kuno yaitu kata *management* yang merupakan bentuk *nouns* dari kata kerja *to manage* yang bermakna mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola. Sehingga manajeman adalah pengurusan, pengaturan, pelaksanaan, dan pengelolaan. [1]

> Menurut **Mary Parker,** mendefinisikan manajemen sebagai seni menyesuaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini berarti bahwa seseorang pemimpin lembaga bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.
>
> Sedangkan, menurut **Ricky W.Griffin,** mendefinisikan manajemen sebagai sumber proses perencanaan, pengeorganisasian, pengkoordinasikan dan pengontrolan sumber daya manusia untuk mencapai sasaran (goals) secara efektif dan efesien. Efektif berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar,terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.[2]

Berdasarkan penuturan para ahli diatas yang telah menjelaskan dan membuat batasan mengenai manajemen, maka batasan – batasan

[1] Ayon Triyono, *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia,* (Jakarta : Oryza,2012) hal 12
[2] Usman Hasani,*Manajemen Teori,Praktek, dan Riset Pendidikan,* (Jakarta:Bumi Aksara,2000) hal 13

yang telah ada tersebut dapat peneliti menarik kesimpulan mengenai arti manajemen adalah suatu seni mengatur orang lain agar mencapai suatu tujuan (goals) atau menyelesaikan pekerjaan secara efektif. Batasan ini mengandung bahwa seorang manajer yang memimpin suatu organisasi harus bekerja sama satu sama lain dengan bawahannya.

Manajemen yaitu suatu seni yang mengatur orang lain dalam mencapai tujuan – tujuan organisasi, maka manajemen tersebut mempunyai fungsi – fungsi. Fungsi manajemen merupakan konsep awal yang dijadikan acuan manajerial dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut **Goerge R.Terry** terdapat beberapa fungsi – fungsi manajemen tersebut mencakup :

1. **Perencanaan (*Planning)***

   Perencanaan ialah kegiatan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling besar karena manajemen meliputi penyeleksian diantara bagian pilihan dari tindakan.

   Empat tujuan yang penting dari perencanaan:

   a) Mengurangi atau mengimbangi ketidakpastian dan perubahan yang akan datang
   b) Memusatkan perhatian kepada sasaran

c) Menjamin atau mendapatkan proses pencapaian tujuan terlaksana secara efesien dan efektif.
d) Memudahkan pengendalian.
e) Jadi perencanaan dalam manajemen perlu dilakukan, yaitu sebagai patokan dalam melaksanakan kegiatan.

2. Pengorganisasian (organizing)

Apabila serangkaian kegiatan perencanaan telah disusun dalam rangka mencapai tujuan organisasi, maka untuk pelaksanaan atau implementasi kegiatan tersebut harus diorganisasikan. Pengorganisasian sebagai alat untuk mencapai tujuan yang efektif, oleh karena itu dalam fungsi pengorganisasian adalah merupakan pembagian tugas dan tanggung jawab orang – orang atau karyawan yang akan melakukan kegiatan masing – masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi.[3]

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional,misalnya, sebuah perusahaan, sebuah sekolah, sebuah perkumpulan, badan – badan pemerintahan. Kedua, merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dialokasikan diantara para anggota sehingga tujuan organisasi itu

[3] *Ibid* hal 89

sendiri diartikan sebagai kumpulan orang dengan system kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam system kerjasama secara teratur diatur siapa menjalankan apa, siapa bertanggung jawab atas siapa, arus komunikasi, dan memfokuskan sumber daya pada tujuan.

Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas – tugas yang lebih kecil, membebankan tugas – tugas itu kepada orang yangs esuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikan dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi.[4]

3. Pelaksanaan (Actuating)

Agar perlaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan efektif diperlukan arahan (actuacting) dari pimpinan. Pada suatu organisasi yang besar, pengarahan ini tidak mungkin dilakukan oleh manajer itu sendiri, melainkan didelegasikan kepada orang lain yang diberi wewenang untuk itu.[5]

Definisi pengarahan ini dikemukakan oleh Malayu S.P.Hasibuan sebagai berikut:

> Pengarahan adalah mengarahkan semua bawahan agar mau bekerja sama dan bekerja efektif dalam mencapai tujuan.[6]

---

[4] Nanang Fattah,*Landasan Manajemen Pendidikan,*(Bandung: Remaja Rosdakarya,2008) hal 71.
[5] *Ibid* hal 90
[6] Nanang Fattah,*Op.Cit*.hal 41

4. Pengendalian/pengawasan (*Controling)*

Fungsi pengendalian adalah untuk mengatur kegiatan, agar kegiatan – kegiatan organisasi itu dapat berjalan sesuai dengan rencana serta untuk dapat mencari jalan keluar atau pemecahan masalah apabila terjadi hambatan dalam pelaksaan kegiatan organisasi.[7]

Pengawasan/pengendalian ini berkaitan erat sekali dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang sering mengisi, karena:

a) Pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan.
b) Pengendalian baru dapat dilakukan jika ada rencana
c) Pelaksanaan rencana akan baik, jika pengendalian dilakukan dengan baik
d) Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian dilakukan.

Tujuan pengendalian adalah sebagai berikut :

1) Supaya proses pelaksanaan dilakukan sesuai dengan ketentuan – ketentuan dari rencana
2) Melakukan tindakan perbaikan (correvtive), jika terdapat penyimpangan – penyimpangan (deviasi) Supaya tujuan yang dihasilkan sesuai dengan rencananya.[8]

Tujuan dari pengawasan yaitu pengendalian untuk mengatur jalannya dari kegiatan tersebut akan berjalan secara teratur atau tidak jika tidak sesuai dengan rencana maka perlu diadakan perbaikan.

---

[7] *Ibid* hal 90
[8] Malayu,Op,Cit hal 241-242

Berdasarkan penjelasan diatas, perencanaan merupakan proses awal dari suatu kegiatan pengelolaan yang keberadaanya sangat penting untuk memberikan arahan dalam suatu kegiatan, kemudian pengorganisasian berkaitan dengan penyatuan seluruh sumber daya yang ada untuk bersinergi dalam mempersiapkan pelaksanaan kegiatan, lalu tahap berikutnya pelaksanaan kegiatan yang selalu berpedoman pada perencanaan yang telah ditetapkan, dan yang terakhir adalah pengawasan yang meliputi kegiatan memonitoring dan evaluasi tersebut, dapat dilakukan perbaikan selama kegiatan berlangsung atau untuk memperbaiki program kegiatan berikutnya sehingga tujuan yang telah direncanakan tercapai dengan baik.

2. Hakikat Pembinaan Moral

2.1 Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses pembelajaran dengan melepaskan hal-hal yang telah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang akan menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru

untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani, secara lebih efektif[9].

Pembinaan juga dapat diartikan suatu tindakan, proses,hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, atau peningkatan atas sesuatu.

Menurut Mangunhardjana bahwa yang dimaksud dengan pembinaan yaitu terjemahan dari kata *training*, yang artinya pembinaan sebagai latihan,pendidikan, dan pembinaan. Pembinaan bertujuan untuk pengembangan sikap (*attitude)* dan kecakapan (*skill)*.

Fungsi pokok pembinaan menurut Mangunhardjana yaitu,[10]

a. Penyampaian informasi dan pengetahuan
b. Perubahan dan pengembangan sikap
c. Latihan dan pengembangan kecakapan dan keterampilan

Pada penelitian ini yang dimaksud pembinaan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak putus sekolah guna membina dan menyempurnakan (memperbaiki dan memperbaharui) tindakan agar menjadi lebih baik. Pembinaan dalam penelitian ini dapat diartikan juga sebagai pendidikan.

[9] *Ibid* hal 56
[10] C.Asri Budiningsih,*Pembelajaran Moral* (Jakarta:PT Rineka Cipta,2004) hal 24

2.1.1Tujuan Pembinaan

Tujuan pembinaan dapat dicapai secara optimal jika pembinaan diselenggarakan secara sistematis dan mempunyai orientasi tujuan yang jelas.

Jadi yang dimaksud tujuan pembinaan adalah suatu perencanaan program untuk membentuk kepribadian seseorang yang telah dimiliki agar menjadi lebih baik.

2.2 Moral .

Secara etimologis, kata moral berasal dari kata mos dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya mores, yang artinya adalah tata-cara atau adat-istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Secara terminologis, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantif materiilnya tidak ada perbedaan, akan tetapi bentuk formalnya berbeda.[11]

Remaja diharapkan mengganti konsep – konsep moral yang berlaku umum dan merumuskan kedalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman perilakunya. Moral yang berkembang bagi remaja berkaitan dengan akhlak, budi pekerti, ajaran kesusilaan (sesuai kaidah norma yang berlaku).seseorang dikatakan bermoral apabila bertingkah laku sesuai

[11] *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*,(Surabaya:Fajar Mulya 2005) Hal 289

dengan kaidah norma yang ada. Sasaran dari moral adalah keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan-aturan yang mengenai perbuatan.

Menurut Magnis-Susesno bahwa sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia menjelaskan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari kuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul – betul tanpa pamrih.[12]

Pembinaan moral disamakan dengan pendidikan moral. Pembinaan moral dapat dilakukan oleh siapapun dan di manapun. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan di sekolah saja, tetapi di luar dari itu juga perlu dilakukan suatu pembinaan. bahwa membangun moral/karakter/budi pekerti bukan hanya tanggung jawab orang tua (pendidikan informal) dan guru/dosen di sekolah (pendidikan formal) tetapi juga tanggung jawab pemimpin masyarakat (pendidikan non formal) .

Pada penelitian ini yang dimaksud dengan moral yaitu tentang baik dan buruknya perilaku, hal – hal yang berhubungan dengan nilai – nilai asusila dan keselarasan dari perbuatan manusia dengan aturan –aturan. Moral juga dapat diartikan sebagai adanya kesesuaian dengan ukuran baik buruknya tingkah laku atau karakter yang telah diterima oleh masyarakat.

---

[12] C.Asri Budiningsih,*Pembelajaran Moral,*(Jakarta,PT Rineka Cipta,2004) hal 24

2.3 Bentuk – Bentuk Pembinaan

Agar pelaksanaan kegiatan tersebut membuahkan hasil maka perlu diberikannya berbagai bentuk pembinaan untuk menunjang pembinaan tersebut, antara lain:

1. Pembinaan Mental

Sesungguhnya tujuan dari pembinaan mental adalah untuk membina moral seseorang untuk kearah yang lebih baik. Pembinaan mental juga bukanlah suatu proses yang dapat terjadi dengan cepat dan dipaksakan, tetapi harus berangsur – angsur,wajar,sehat dan sesuai dengan pertumbuhan dan keistimewaan umur yang sedang dilalui. Menurut Zakiah Darajat , dalam bukunya Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental bahwasanya dapat dikatakan proses pembinaan mental terjadi dua kemungkinan.[13] Kemungkinan tersebut ialah:

1. Melalui proses pendidikan

Pembinaan mental yang melalui proses pendidikan harus terjadi sesuai dengan syarat-syarat psikologis dan pendagogi, dalam ketiga lembaga pendidikan,yaitu rumah tangga,sekolah dan masyarakat.

[13] Zakiah Darajat.*Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*,(Jakarta,:Bulan Bintang,1980) hal 59

2. Melalui proses pembinaan kembali

Yang dimaksud dengan proses pembinaan kembali, ialah memperbaiki moral yang telah rusak atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari apa yang pernah dilakukan sebelumnya.[14]

2. Pembentukan konsep diri

Secara psikologis, kedewasaan tentu bukan hanya tercapainya usia tertentu seperti misalnya dalam ilmu hukum,namun kedewasaan adalah keadaan dimana seseorang telah memiliki ciri-ciri psikologis pada dirinya. Sarlito W. Sarwono, dalam bukunya Psikologi Remaja, mengutip pendapat dari G.W. Allport bahwa terdapat ciri-ciri kedewasaan seseorang.[15] Adapun ciri-ciri tersebut adalah:

1. Pemekaran diri sendiri

Pemekaran diri sendiri ditandai dengan kemampuan seseorang dengan mengangagap orang atau hal lain sebagai bagian dari dirinya sendiri.selain itu adalah berkembangnya *ego ideal* berupa cita-cita,idola (diri sendiri) dimasa depan.

2. Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif

Kemampuan untuk melihat diri sendiri secara objektif yang ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai

[14] *Ibid* hal 63
[15] Sarlito W Sarwono,*Psikologi Remaja* ,(Jakarta: Raja Grafindo Persada,1994) hal 81-82

wawasan tentang diri sendiri dan kemampuan untuk menangkap humor termasuk yang menjadikan dirinya sendiri menjadi sasaran.

3. Memiliki falsafah hidup tertentu

   Memiliki falsafah hal ini dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata. Seseorang tahu akan kedudukannya dalam lingkungannya, dan paham bagaimana seharusnya bertingkah lapku dalam kedudukannya tersebut dan berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri.

2.4 Langkah-langkah Pembinaan

Untuk tercapainya sebuah tujuan maka diperlukan langkah-langkah dalam setiap program pembinaan, sehingga pembinaan yang akan dijalankan nantinya akan berjalan dengan efektif dan mampu untuk terlaksana dengan sebaik mungkin dan dapat menghasilkan pembinaan yang terancang dengan baik.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan terhadap sumber daya manusia ini menurut Mariot agar dapat terlaksana dengan efektif adalah:

a) Menganilisis kebutuhan organisasi, kebutuhan tugas dan kebutuhan pegawai

b) Menentukan sasaran dan materi program pendidikan
c) Menentukan metode dan prinsip yang digunakan
d) Mengevaluasi program pelatihan.[16]

Maka dalam membuat suatu program pembinaan harus memperhatikan kebutuhan sasaran pembinaan sehingga nantinya pembinaan akan berjalan secara optimal, dan juga memperhatikan proses pembinaanya dari segi materi, metode hingga evaluasi dalam program.

2.5 Konsep Dasar Kepercayaan Eksistensial (iman)

Dalam penelitiannya Fowler ingin mendapatkan data tentang berbagai cara penyusunan dan penafsiran makna dalam hidup, bukan dengan menyajikan soal – soal intelektual seperti Piaget, atau dilema moral seperti Kohlberg, tetapi dengan memancing pengalaman hidup, agar ia menyadari pengertian arti dari kehidupannya. Untuk itu Fowler menggunakan suatu daftar pertanyaan yang dibagi dalam 4 kelompok yaitu:

1. Tentang kehidupan pada umumnya
2. Pengalaman dan hubungan yang membentuk kehidupannya
3. Nilai – nilai di masa sekarang dan komitmennya dan
4. Agama

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa kepercayaan merupakan cara seseorang melihat seluruh nilai dan kekuatan sebagai realitas paling akhir. Cara ini juga bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain

[16] *Ibid* hal 84

dalam membentuk kepribadian dan prilaku sosial yang dapat menunjang sikap moral dalam bermasyarakat.[17]

3. Remaja Putus Sekolah

Didalam masyarakat, remaja memiliki peran penting dalam bersosialisasi. Peran penting remaja dapat mencakup dalam berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan. Namun fenomena yang terjadi saat ini adalah remaja yang tidak peduli pada pendidikan. Kenyataannya terlihat dari banyaknya remaja yang putus sekolah.

Menurut Ali dan Asrori (2006), Remaja adalah masa transisi diantara periode anak dan dewasa yakni 12 sampai 21 tahun. Sebagai manusia, remaja mempunyai berbagai kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi. Hal ini merupakan sumber timbulnya berbagai problem pada remaja. Problem remaja ialah masalah – masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan – kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup berkembang. Salah satu masalah yang dihadapi oleh para remaja tersebut adalah putus sekolah.

Putus sekolah adalah proses berhentinya peserta didik secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat menimba ilmu. Remaja putus sekolah adalah remaja yang tidak dapat melanjutkan atau berhenti sekolah

[17] *Ibid* hal 45

sebelum tamat pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Remaja putus sekolah yang dimaksud disini adalah terlantarnya remaja dari sebuah lembaga pendidikan formal, remaja yang tidak dapat melanjutkan atau berhenti sekolah sebelum tamat pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang disebabkan oleh berbagai faktor.[18]

3.1 Faktor Penyebab Putus sekolah

Ada berapa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah antara lain :

1. Faktor internal

   A. Dalam diri sendiri

      Putus sekolah disebabkan anak malas pergi kesekolah karena merasa tidak percaya diri,tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya. ketidakmampuan dalam hal ekonomi keluarga untuk menompang biaya pendidikan juga berdampak terhadap psikologi anak dalam bersosialisasi dan bergaul dengan teman sekolahnya.

[18] Mohammad Ali dan Mohammad Asrori,*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik,*(Jakarta:Bumi Aksara,2006) hal 9

B. Pengaruh teman

Karena pengaruh temannya sehingga membuat anak menjadi tergiur oleh ajakan bermain sehingga akhirnya membolos dan tidak naik kelas yang mengakibatkan prestasi menurun dan malu untuk kembali ke sekolah.

C. Anak yang terkena sanksi karena mangkir sekolah hingga *drop out*.

2. Faktor eksternal

A. Keadaan status ekonomi keluarga

Biasanya para remaja senang mengikuti perkembangan mode seperti mode pakaian, kendaraan, hiburan.kesenangan para remaja ini tidak terlepas dari masalah ekonomi yang juga menjadi tuntutan untuk keluarga yang tidak mampu. Masalah yang terjadi salah satunya meliputi biaya untuk kebutuhan yang harus selalu terpenuhi sehingga anak seringkali dilibatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Hal ini membuat pendidikan anak terganggu karena harus ikut memenuhi ekonomi keluarga.

B. Perhatian orang tua

Karena kurang mendaptkan kasih sayang dan perhatian orang tua, maka apa yang dibutuhkan itu terpaksa dicari diluar rumah, seperti didalam kelompok kawan – kawannya. Tidak semua teman – temannya itu berlakuan baik, akan tetapi lebih banyak berkelakuan yang kurang baik, seperti suka mencuri,suka mengganggu ketentraman umum, suka berkelahi dan sebagainya. Dengan mengikuti cara bergaul mereka , jadinya banyak yang tidak mau bersekolah lagi atau terbawa pelakuan dari luar ke dalam lingkungan sekolah sehingga remaja ini mendaptkan masalah disekolah dan sampai dikeluarkan.

C. Hubungan orang tua yang kurang harmonis

Sebuah keluarga dikatakan harmonis apabila struktur keluarga itu utuh dan interaksi antara anggota keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis diantara mereka cukup memuaskan dirasakan oleh setiap anggota keluarga. Hubungan keluarga yang tidak harmonis dapat berupa perceraian orang tua, hubungan antar keluarga tidak saling peduli, keadaan ini merupakan dasar anak mengalami permasalahan yang serius dan

hambatan dalam pendidikannya sehingga mengakibatkan anak mengalami putus sekolah.

Selain faktor yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab putus sekolah , antara lain :

1. Latar belakang pendidikan orang tua
2. Status orang tua dalam masyarakat dan dalam pekerjaan
3. Hubungan sosial psikologis antara orang tua dan anak.[19]

3.2 Dampak Putus Sekolah

Conger , J.J , mengemukakan beberapa dampak yang akan terjadi jika seorang remaja mengalami putus sekolah yakni, harga diri rendah, merokok, minum – minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang dan kenakalan remaja lainnya. Tingginya angka putus sekolah juga berakibat pada bidang – bidang lainnya yang sangat merugikan masyarakat secara umum. Tingginya angka putus sekolah akan menambah dampak pada tingginya angka pengangguran yang mungkin dapat berakibat meningkatnya kriminalitas atau gejolak sosial lainnya. [20]

---

[19] Sofyan S.Willis,*Remaja & Masalahnya,(*Bandung:Alfabeta,2005) hal 105

[20] Conger ,J.J,*Adolescence and youth (4th ed). (*New York :Harper Collins,1991) Hal 134

4. Hakikat Pendidikan Luar Sekolah

Pengertian pendidikan luar sekolah atau PLS menurut Sudjana dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Nonformal menyatakan bahwa :

> “Pendidikan luar sekolah adalah setiap usaha pelayanan pendidikan dengan sengaja ,teratur dan berencana diluar sistem sekolah berlangsung sepanjang usia dan bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia ,sehingga terwujud manusia yang gemar belajar membelajarkan ,mampu meningkatka taraf hidup dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.”[21]

Pendidikan nonformal dalam konteks pengembangan programnya seringkali berhubungan dengan pemecahan masalah yang dialami manusia atau masyarakat, terutama masalah yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan, keterampilan dan keahlian khusus yang tidak dapat ditemukan dalam konteks pendidikan persekolahan.Penyelenggara pendidikan nonformal tentu dapat membantu masyarakat yang mempunya masalah-masalah tersebut.Penyelenggaraan pendidikan nonformal dalam masyarakat memudahkan masyarakat tersebut menangani masalah-masalahnya. Mengingat bahwa pendidikan nonformal secara dalam fungsinya, pendidikan luar sekolah memiliki 3 peranan penting, antara lain:

[21] H.D Sudjana Pendidikan Nonformal ,(Bandung .Falah Production,2004) hal 14

1. Pendidikan luar sekolah sebagai pengganti (subtitue) dari pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dapat menggantikan pendidikan jalur sekolah yang karena beberapa hal masyarakat tidak dapat mengikuti pendidikan di jalur formal. Contohnya : Kejar Paket A,B,dan C
2. Pendidikan luar sekolah sebagai pelengkap (supplement) pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk menambah pengetahuan,keterampilan yang kurang didapatkan dari pendidikan sekolah.contohnya: private, les dan sebagainya.
3. Pendidikan luar sekolah sebagai penambah (complement) dari pendidikan sekolah. Artinya, bahwa pendidikan luar sekolah dilaksanakan untuk melengkapai pengetahuan dan keterampilan yang kurang atau tidak dapat diperoleh didalam pendidikan sekolah. contohnya : kursus, pelatihan, dan sebagainya[22]

Breembeck (1983) dalam buku konsep dasar pendidikan luar sekolah mendefinisikan pendidikan luar sekolah sebagai berikut.

> "Pendidikan luar sekolah sebagai pembentukan skills dan pengetahuan diluar sistim sekolah formal. Pengertian di luar sistim (bukan diluar gedung sekolah) adalah bahwa penyelenggaraannya tidak mengikuti struktur sekolah yang mengikuti jenjang secara ketat, atau rombongan belajar yang sebaya, guru yang professional,struktur kurikulum yang baku, ukuran jumlah murid dalam rombongan, ukuran kelas secara fisik, dan yang terlihat jelas dibangun untuk memnuhi kebutuhan belajar jangka panjang yang hasilnya baru dapat dilihat setelah lama seseorang meninggalkan sekolah. Sebaliknya pendidikan luar sekolah berusaha untuk memenuhi kebutuhan belajar jangan pendek dan bahkan mendesak, dengan penyelenggaraan yang lentur, berdasarkan demokrasi, kesetaraan, kebebasan kesukarelaan, pengabdian dengan semangat panggilan jiwa, tidak selalu terikat dengan jenjang dan lain – lain". [23]

[22] Wikipedia belajar 2009 (http//id.wikipedia.org/wiki/pendidikan luar sekolah) akses pada tanggal 12 Desember 2015

[23] Josoef, Soelaiman,*Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah. (*Jakarta: Bumi Aksara,1992) Hal.39-40

Kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa pendidikan luar sekolah atau pendidikan nonformal tidak terlalu terikat seperti pendidikan formal yang sudah pasti ada peserta didiknya. Kurikulum yang harus dilaksanakan, waktu Pendidikan Luar Sekolah memiliki beberapa satuan yang didirikan atas dasar kebutuhan belajar masyarakat, menurut H.D Sudjana disebutkan bahwa pendidikan luar sekolah memiliki beberapa satuan pendidikan penyelenggara, antara lain:

1. Lembaga Kursus
2. Pelatihan
3. Kelompok belajar
4. Pusat Kegiatan Belajar masyarakat
5. Majelis Taklim
6. Dan satuan pendidikan yang sejenisnya[24]

4.1 Jenis-jenis Program Pendidikan Luar Sekolah

Jenis-jenis program pendidikan luar sekolah menurut HD.Sudjana diantaranya adalah:

A. Pendidikan Massa *(Mass Education)*

Pendidikan massa yaitu kesempatan pendidikan yang diberikan kepada masyarakat luas dengan tujuan yaitu membantu masyarakat agar mereka memiliki kecakapan dalam hal menulis, membaca dan berhitung serta berpengetahuan umum yang

[24] Sudjana.Op.Cit. hal 146

diperlukan dalam peningkatan taraf hidup manusia sebagai warga Negara. *Mass education* ini dapat dikatakan semacam pemeberantasan buta huruf dan program keaksaraan, tentu saja tidak bertujuan supaya orang –orang didiknya sekedari bisa baca tulis, tetapi juga memperoleh pengetahuan umum yang relevan bagi keperluan kehidupannya sehari – hari. Sasaran dari pendidikan ini adalah pemuda – pemuda dan orang dewasa, pelaksanaanya melalui kursus – kursus.

B. Pendidikan Orang Dewasa *(Adult Education)*

Pendidikan orang dewasa adalah pendidikan yang disajikan untuk membelajarkan orang dewasa. Sudjana menerangkan bahwa pendidikan orang dewasa adalah pendidikan yang diperuntukan bagi orang – orang dewasa dalam lingkungan masyarakat, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknik dan profesi yang telah dimilikinya, memperoleh cara – cara baru serta merubah sikap dan perilakunya.

C. Pendidikan Perluasan *(Extension Education)*

Secara umum pendidikan perluasan dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilaksanakan diluar lingkungan

sekolah biasa, diselenggarakan oleh perguruan tinggi untuk mengimbangi hasrat masyarakat yang ingin menjadi peserta aktif dalam pergolakan zaman. Kegiatan yang diselanggarakan pendidikan luar sekolah meliputi seluruh kegiatan pendidikan baik yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan luar sekolah yang dilembagakan ataupun yang tidak dilembagakan.

D. Pendidikan Masyarakat

Menurut R.A sentosa dalam buku pendidikan luar sekolah, bahwa pendidikan ini ditunjukan kepada orang dewasa termasuk pemuda diluar batas umur tertinggi kewajiban belajar dan dilakukan diluar lingkungan dan sistem pengajaran sekolah biasa[25]

Jadi berdasarkan hasil dari kesimpulan pernyataan diatas menurut HD.Sudjana tentang jenis-jenis pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang dilakukan di luar system pendidikan formal yan diberikan untuk masyarakat luas khususnya orang dewasa dengan tujuan membantu masyarakat agar mereka memiliki kecakapan dalam hal menulis, membaca dan berhitung serta berpengetahuan umum yang

[25] H.D Sudjana, *log.cit,* hal 20

diperlukan dalam peningkatan taraf hidup manusia sebagai warga Negara.

4.2 Panti Sosial

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya merupakan lembaga pendidikan yang mendidik para remaja putus sekolah sebagai warga belajar agar mereka tetap mendapatkan pendidikan dengan mempelajari pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang baru agar mereka dapat berusaha mandiri untuk mencapai tujuan dan kerja yang lebih baik sesuai dengan minat dan bakat warga belajar. Panti Sosial ini menurut pandangan pendidikan bukanlah tempat hukuman yang membuat para remaja putus sekolah menjadi menderita, tetapi merupakan lembaga pendidikan yang membina remaja putus sekolah sebagai warga belajar dengan pendidikan disiplin, pendidikan kerohanian dan pendidikan ketrampilan atau pendidikan kerja. Dengan pembinaan di lembaga ini diharapkan agar warga belajarnya dapat menjadi orang yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan agamanya.

Dilihat dari jalur pendidikan maka kegiatan pembinaan yang dilakukan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya ini termasuk ke dalam jalur Pendidikan Luar Sekolah. Rumusan Pendidikan Luar Sekolah

sebagaimana telah dijelaskan merupakan organisasi yang sistematis terhadap nilai-nilai normatif yang terkait dengan pembelajaran seperti: nilai filosofis tujuan pembelajaran maupun nilai materil proses pembelajaran yang melibatkan penggunaan ketepatan materi pembelajaran, kesesuaian penggunaan media maupun metode pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia sepanjang masa dengan tidak mengenai batas usia tertentu dan tempat pendidikan yang terbatas.

B. Hasil penelitian Yang Relevan

Salah satu penelitian yang relevan dengan studi ini, berjudul "Pengelolaan Pelatihan Ketenagakerjaan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja (UPTD BLK) Kota Tanggerang". Diterbitkan oleh Universitas Negeri Jakarta, sebuah skripsi yang dituis oleh Zahro Amimah.[26] Hasil penelitian pada skripsi ini menyimpulkan bahwa pengelolaan pelatihan ketenagakerjaan di unit pelaksana teknis daerah balai latihan kerja (UPTD BLK) mengacu pada POAC yaitu : Planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), actuating (penggerakan/pengarahan) dan controlling (pengawasan) Penelitian relevan kedua ini datang dari jurnal yang ditulis oleh Eva

[26] Zahro Amimah,*Pengelolaan Pelatihan Ketenagakerjaan Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Balai Latihan Kerja (UPTD BLK) Kota Tanggerang*, (Jakarta:UNJ,2015)

Wahyuningtyas, Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Judul dari jurnal tersebut adalah "Pengelolaan Program Pelatihan Menjahit Tingkat Dasar pada Anak Putus sekolah di balai Latihan Kerja (BLK) Demak"[27] penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan faktor – faktor penghambat yang ditemukan dalam pelaksanaan pengelolaan program Pelatihan Menjahit Tingkat Dasar pada Anak Putus sekolah di balai Latihan Kerja (BLK) Demak

Kedua penelitian itu relevan dengan penelitian peneliti karena membahas mengenai pengelolaan program pada suatu lembaga pendidikan non formal sama seperti peneliti lakukan hanya saja tempatnya yang berbeda. Mereka juga meneliti mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan sama halnya yang dilakukan peneliti di lembaga tersebut

[27] Eva Wahyuningtyas,*Pengelolaan Program Pelatihan Menjahit Tingkat Dasar Pada Anak Putus Sekolah Di Balai Latihan Kerja (BLK) Demak* (Semarang:UNNES,2013)

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengelolaan Program Pembinaan Moral Bagi Remaja Putus Sekolah di Panti Sosial Bina Remaja.

B. Pendekatan Penelitan

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[1]

Menurut John W.Creswell mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistic

[1] Lexy.J.Moleong,*Metodlogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,*(Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2011) hal 6

yang dibentuk dengan kata – kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.[2] Sedangkan, menurut sugiyono mendefinisikan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif berdasarkan fakta – fakta yang ditemukan di lapangan, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[3]

Objek ilmiah yang dimaksud dalam hal ini adalah objek yang adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti, sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, dan setelah keluar dari obyek relative tidak berubah.[4]

Peneliti menggunakan metode kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenan dengan angka – angka , tetapi mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan tentang proses pengelolaan program pembinaan moral bagi remaja putus sekolah di panti sosial bina remaja “Taruna Jaya” Tebet Jakarta Selatan.

---

[2] Hamid Patilima,*Metode Peneltian Kualitatif*,(Bandung: Alfabeta,2011) hal 3
[3] Sugiyono,*Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*,(Bandung : Alfabeta,2013) hal 8
[4] Ibid hal 8-9

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2016 hingga April 2016. Penelitian ini dilaksanakan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya yang berlokasi di Jalan Tebet Barat No 100 Jakarta Selatan

D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian berupa data primer dan sekunder seperti dibawah ini :

1. Data Primer

   Untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrument penelitian berupa pedoman wawancara. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan warga binaan

2. Data sekunder

   Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan baik yang berasal dari buku, media massa, media internet, maupun dokumentasi kegiatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada peran serta observasi (*participant observation),* wawancara mendalam (*in depth interview)* dan dokumentasi[5]. Berdasarkan teori diatas, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi/pengamatan

Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera. Paparan yang disampaikan oleh Suharsimi Arikunto, terkait dengan konsep observasi sebagai berikut:

Observasi atau yang disebut juga dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.Jadi pengobservasian dapat dilakukan melalui pengamatan, pendengaran, pencium, peraba, dan pengecap.[6]

[5] Sugiyono,*Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*.(Bandung:Alfabeta,2014) hal 224
[6] Sugiono,*Op,Cit,*hal 308

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (*interviewer)* dan terwawancara (*interviewee)* dengan maksud menghimpun informasi dari *Interviewee*. *Interviewee* pada penelitian kualitatif adalah informan yang daripadanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh.[7]

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang juga berperan besar dalam penelitian kualitatif adalah dokumentasi. Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang berasal dari bahasa latin yaitu,*Decore*, yang berarti *mengajar*. Dalam bahasa inggris disebut *document* yaitu "something written or printed,to be used as a record or evidence",(A.S Hornby,1987:256) atau sesuatu tertulis atau dicetak untuk digunakan sebagai suatu catatan atau bukti.[8] Peneliti menggunakan metode dokumentasi karena dengan menggunakannya metode ini peneliti dapat memperoleh data – data dari informan yang sesuai dengan kenyataan yang ada dilokasi penelitian.

---

[7] Djam'an Satori,*Metodelogi Penelitian Kualitatif,*(Bandung:Alfabeta,2012) Hal 129
[8] *Ibid hal 130*

F. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang ditelitinya.[9] Data dalam penelitian ini pada hakekatnya berwujud kata – kata, kalimat atau paragraph yang dinyatakan dalam bentuk narasi yang bersifat deskripsi mengenai situasi, peristiwa, interaksi, pernyataan dan perilaku dari subyek sebagaimana yang ditulis dalam catatan lapangan.

Analisis data adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Data yang diperoleh dalam bentuk verbal yang sering muncul dalam kalimat yang panjang lebar, sedangkan yang lain singkat namun perlu dilacak kembali maksudnya. Data yang beraneka ragam itu, dianalisis mulai sejak awal dan begitu pula data yang diperoleh di lapangan segera di tuliskan atau di rekam dan dianalisis. Data yang telah diperoleh dari lapangan akan memiliki makna yang berarti bila dilanjutkan sepanjang penelitian berlangsung, dengan maksud apabila ada data yang kurang segera dapat diengkapi, dapat diverifikasi dengan sumber lain.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisi data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung

[9] *Ibid* hal 240

secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display,*dan *conclusion drawing/verification*.[10]

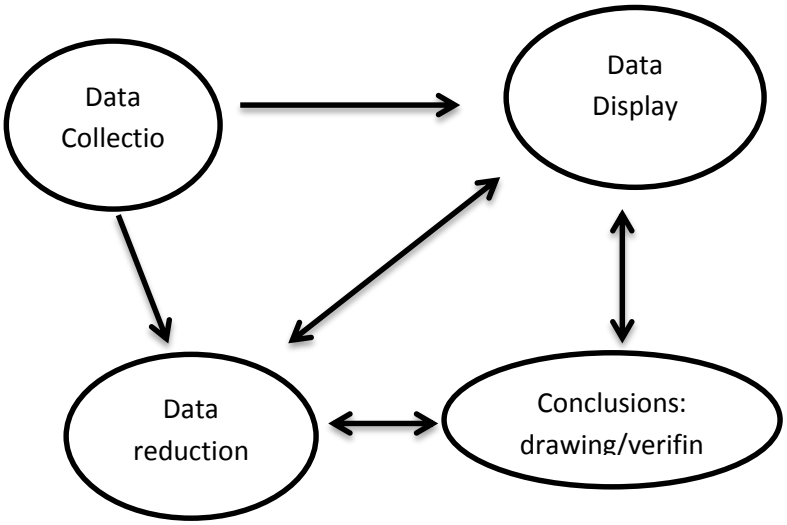

Gambar 3.1. komponen dalam analisis data

a. Reduksi Data (*Data Reduction)*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Maka dari itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

[10] *Ibid* hal 246

b. Penyajian Data (*Data Display)*

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar ketegori,*flowchart,* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data penelitian kualitatif adalah teks bersifat naratif

c. *Conclusion drawing/verification*

Data yang diperoleh, kemudian dikategorikan, dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukakan bukti – bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

G. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data

Data dan informasi yang telah didapatkan akan diuji tingkat keabsahannya melalui derajat kepercayaan. Mengetahui derajat kepercayaan data dan informasi yang didapatkan, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi yang menurut sugiyono adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[11]

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda – beda untuk mendapatkan data dari

[11] Sugiyono,*Memahami Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Alfabeta,2014) hal 241

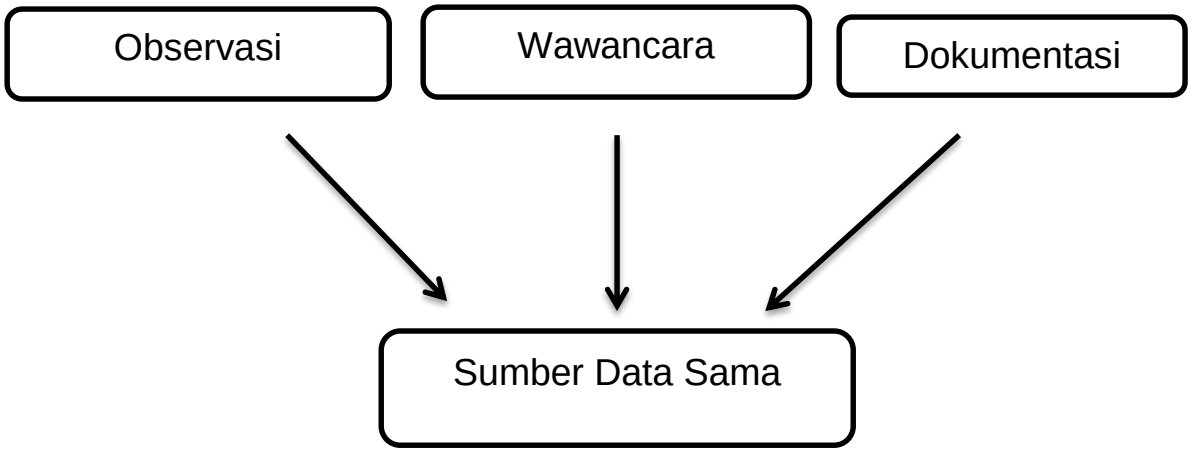

Gambar 3.2 Triangulasi “teknik” pengumpulan data

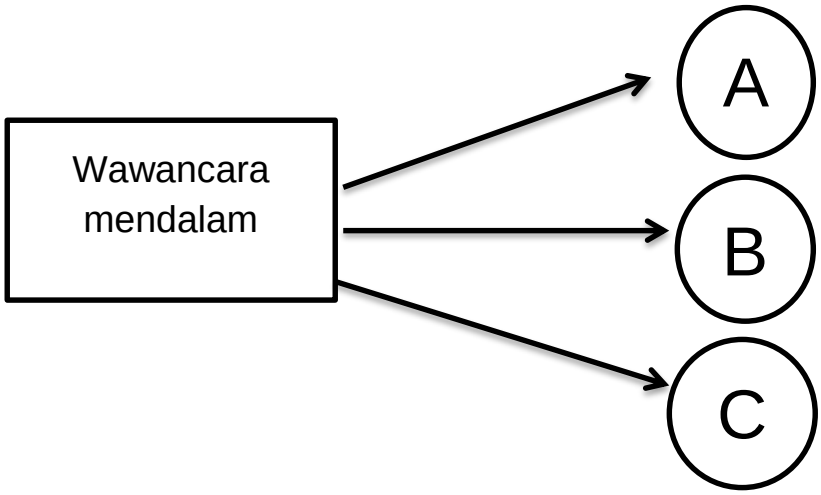

Gambar 3.3 Triangulasi “sumber” pengumpulan data

Member check, yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang di peroleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.[12]

[12] *Ibid* hal 276

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil pengumpulan informasi yang diperoleh di lapangan deskripsi data yang diperoleh dalam penelitian ini menjelaskan dan menggambarkan pengelolaan program pembinaan moral bagi remaja putus sekolah di PSBR “Taruna Jaya” Tebet Jakarta Selatan, mulai dari Perencanaan (*planning)*, Pengorganisasian (*organizing),* Pelaksanaan (*actuating)* dan Pengawasan (*controlling)*

B. Temuan Penelitian

1. Deskripsi Umum Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan

Menurut SK Mensos RI No. HUK 7/2/57 tanggal 2 November 1959 Depsos RI bekerja sama dengan UNICEF mengadakan penelitian dengan nama “assessment Planning Community of Indonesia Children Needs Surveys” (APS) di wilayah Tebet. Sebagai daerah padat penduduk dengan tingkat perekonomian rendah. Hasil penelitian menunjukan bahwa di wilayah Tebet ditemukan banyak remaja yang tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi (putus sekolah). Sebagai tindak lanjut hasil penelitian tersebut diatas, pada tahun 1962 di wilayah tebet didirikan Pusat Kursus Serba Guna (PKS) yaitu

lembaga kesejahteraan sosial untuk menangani remaja putus sekolah melalui pemberian pelatihan keterampilan. Pada tanggal 20 mei 1970 Pusat Kursus Serba Guna (PKS) berubah menjadi karang taruna yaitu Karang Taruna pertama di Indonesia sebagai proyek Laboratories Depsos RI. Tahun 1974 karang Taruna dirubah menjadi sebuah panti yaitu panti Karya Taruna. Berdasarkan SK Mensos RI No 41/HUK/KEP/IX/1979. Panti Karya Taruna berubah menjadi sasana penyantunan anak (PSA) Tebet semula berada di bawah naungan langsung Depsos RI diserahkan kepada kanwil Depsos Provinsi DKI Jakarta dibawah koordinasi Kabid.Bina kesos

Berdasarkan SK Mensos RI No.14 Tahun 1994 tanggal 23 April 1994 yaitu tentang standarisasi penanaman panti atau sasana dibawah naungan depsos RI menggunakan nama Panti Sosial Bina Remaja Tebet. Tahun 1998 dan 1999 gedung Panti Sosial Bina Remaja Tebet melalui dana pinjaman (Loan Jepang) dipugar dan didirikan bangunan baru.

Pada tanggal 28 Maret 2000 bertempat di lapangan IRTI,JakartaPusat dilakukan serah terima seluruh aset kantor wilayah Departemen Sosial DKI Jakarta kepada pemerintah daerah khusus ibukota Jakarta. Sejak saat itu maka Panti Sosial Bina Remaja “Taruna Jaya” tebet tidak lagi dibawah naungan Depsos RI tetapi beralih

dibawah naungan Pemda DKI Jakarta yaitu Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta.

Bersamaan perubahan nama dari Dinas Sosial menjadi Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakart, sesuai keputusan Gubernur DKI Jakarta No.163 tahun 2002, tentang pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Dinas Bina Mental dan Spiritua dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta, Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Tebet ditetapkan menjadi Panti Sosial Bina Remaja “Taruna Jaya” Tebet hingga sekarang.

Visi dan Misi

VISI

Menyelamatkan remaja dari ketelantaran agar dapat tumbuh kembang secara wajar hidup mandiri yang kondusif

MISI

Menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitas sosial terhadap anak putus sekolah atau anak jalanan dan terlantar yang ada di lingkungaan masyarakat DKI Jakarta.

- Membentuk remaja berkepribadian, berdedikasi, percaya diri dan memiliki keterampilan untuk dapat mandiri

- Memberikan pembinaan meliputi: Fisik, mental, sosial, spiritual dan keterampilan kerja
- Meresosialisasi remaja menuju perilaku nomatif

Tugas Pokok dan Fungsi

1. Tugas Pokok:

   Melaksanakan pembinaan remaja yang bermasalah sosial

2. Fungsi :

   a. Penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran (RKA) dan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) panti.

   b. Pelaksanaan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA) panti.

   c. Penyusunan rencana strategis panti.

   d. Pelaksanaan pendekatan awal meliputi penjangakauan

   e. Pelaksanaan penerimaan meliputi regritasi, persyaratan administrasi, penempatan dalam panti

   f. Pelaksanaan perawatan, pemeliharaan serta asuhan perlindungan sosial

   g. Pelaksanaan asesmen meliputi penelaahan, pengungkapan dan pemahaman masalah dan potensi

h. Pelaksanaan pemberian pembinaan fisik dan kesehatan, bimbingan mental, sosial dan pelatihan keterampilan kerja usaha kemandirian.

i. Pelaksanaan resosialisasi meliputi praktek belajar kerja, reintegrasi dengan kehidupan dalam keluarga dan masyarakat, persiapan dan pelaksanaan

j. Pelaksanaan pembinaan lanjut meliputi monitoring, konsultasi, asistensi pemantapan dan terminasi

k. Pelaksanaan kegiatan ketatausahaan

l. Pelaksanaan pengelolaan kepegawaian, keuangan, dan barang

m. Pengelolaan teknologi informasi panti

n. Penyiapan bahan laporan Dinas yang berkaitan dengan tugas dan fungsi panti

o. Pelaporan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas dan fungsi

Sasaran Garapan

Sasaran garapan PSBR “Taruna Jaya” adalah remaja putus sekolah tingkat SLTP/SLTA terlantar dari keluarga kurang mampu dan anak jalanan yang datang langsung maupun dikirim melalui suku Dinas

Sosial Lima wilayah kota Administrasi, SSK, PSM, Tokoh Masyarakat dan hasil penertiban

Proses pelayanan

1. Pelaksanaan pendekatan awal meliputi :
    a. Penjangkauan
    b. Observasi
    c. Identifikasi
    d. motivasi dan seleksi
2. Pelaksanaan penerimaan meliputi :
    a. Regristasi
    b. Persyaratan administrasi
    c. Penempatan dalam panti
3. Pelaksanaan perawatan, pemeliharaan serta asuhan dan perlindungan sosial
4. Pelaksanaan Asesmen meliputi :
    a. Penelaahan
    b. Pengungkapan dan pemahaman masalah dan potensi

5. Pelaksanaan pemberian pembinaan meliputi :
    a. Fisik dan kesehatan
    b. Mental
    c. Sosial
    d. Pelatihan keterampilan kerja usaha kemandirian (automotif, las,menjahit,AC/pendingin,tata rias,servive Hp dan komputer)
6. Pelaksanaan resosialisasi meliputi :
    a. praktek belajar kerja
    b. reintegrasi dengan kehidupan dalam keluarga dalam masyarakat
    c. persiapan dan pelaksanaan penyaluran
    d. bantuan kemandirian
7. Pelaksanaan pembinaan lanjutan meliputi :
    a. monitoring
    b. konsultasi
    c. asistensi
    d. pemantapan
    e. terminasi

Jenis Program Pelatihan

Program – program ketrampilan di PSBR Taruna Jaya Tebet telah diselenggarakan dengan cukup baik, PSBR Taruna Jaya memakai kurikulum yang disusun dengan kebutuhan pasar kerja dengan komposisi materi pelatihan 25% teori dan 75% praktek dengan jumlah waktu 480 jam pelajaran sesuai dengan standard BLK .

Program pelatihan yang diselenggarakan oleh PSBR Taruna Jaya adalah (1) Menjahit, (2) Salon, (3) Otomotif, (4) Las, (5) Teknik pendingin / AC, (6) Service HP, (7) Komputer

Sumber Daya Manusia

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan dalam operasional kegiatannya didukung oleh 18 orang personil orang pegawai dengan kualifikasi sebagai berikut :

a. berdasarkan golongan :

golongan IV : 1 orang

golongan III : 10 orang

golongan II : 7 orang

b. berdasarkan pendidikan

Strata 2 : 3 orang

Strata 1 : 8 orang

SLTA/lulusan peksos : 7 orang

PELAYANAN YANG DIBERIKAN

PSBR Taruna Jaya

- Pengasramaan
- Pemberian Makanan
- Perawatan kesehatan
- Bimbingan Sosial
- Bimbingan Fisik
- Bimbingan Mental (Pembinaan Moral) dan Agama
- Bimbingan Keterampilan
- Magang Kerja
- Penempatan kerja

❖ Tahap pelaksanaan pemberian pembinaan (fisik) dan kesehatan, meliputi :

1. Kebersihan lingkungan
2. Kebersihan diri
3. Senam kesehatan jasmani
4. Olah raga (futsal,volley dan bulu tangkis)
5. Out bond
6. Apel pagi
7. Pelatihan baris berbaris (PBB)
8. Tata cara upacara bendera
9. Praktek pemadam kebakaran
10. Praktek pembuatan bipori
11. Pemeriksaan kesehatan rutin setiap bulan yang dilaksanakan 2 minggu sekali dilakukan pada hari jum’at

❖ Pembinaan (bimbingan) mental dan spiritual meliputi :

1. Etika sosial (budi pekerti)
2. Kesadaran hukum (kadarkum)

3. Hafalan janji WBS
4. Bimbingan spiritual/keagamaan : sholat berjama'ah , mengaji selama bulan ramadhan sholat tarawih berjama'ah dan kultum, khusus untuk agama nasrani dilaksanakan bimbingan rohani yang di laksanakan pada hari jum'at pukul 11.00 – 12.00 dan hari minggu di gereja.
5. Rekreasi

❖ Pembinaan (bimbingan) sosial

1. Wawasan kebangsaan/ pendidikan kewarganegaraan
2. Kewirausahaan
3. PKK
4. Bimbingan perorangan (konseling, pemberian motivasi)
5. Bimbingan kelompok
6. Dinamika kelompok
7. Diskusi kelompok
8. Kesenian

❖ Tahap pelaksana pembinaan lanjut, meliputi :

1. Monitoring (pemantauan dan pendampingan)
2. Evaluasi
3. Konsultasi
4. Asistensi
5. Pemantapan dan
6. Terminasi (tahap pengakhiran), tahap ini adalah tahap pemutusan hubungan semua proses rehabilitasi sosial dan pelayanan panti kepada WBS, karena telah tercapai/hidup mandiri, karena pada tahap terminasi semuanya telah selasai maka, diharapkan untuk kedepannya WBS menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab, dapat hidup layak, normatif, dan mandiri , serta bertanggung jawab kepada tuhan YME

Data Warga Binaan

Pada bulan Februari 2016 Panti Sosial Bina Remaja membuka kembali rekrutmen calon warga binaan yang akan dibina dan mendapatkan pelatihan untuk bekal mereka bekerja. Calon warga binaan ini bukan hanya dari mereka yang mendaftarkan diri namun ada juga dari hasil rujukan dari panti lain dan terjaring dijalanan oleh Dinas Sosial . pada saat ini jumlah WBS di PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta

Selatan sekitar 96 WBS dengan maks. Kuota 100 WBS yang akan ditampung.

Tabel 4.1

Jenis kelamin	Jumlah
Laki – Laki	69
Perempuan	27
Total Keseluruhan	96

Sumber : Dokumen Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya,2016

2. **Pengelolaan Program Pembinaan Moral di PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan**

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap subyek-subyek yang terlibat dalam program pembinaan di PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan, berikut ini merupakan penyajian data hasil penelitian. Setelah melakukan proses pengumpulan data peneliti melakukan proses pemilihan atau reduksi data yang kemudian disajikan dalam bentuk hasil penelitian.

Untuk dapat melakukan tugas dan fungsi tersebut dengan baik, maka diperlukan adanya manajemen program pembinaan yang baik pula. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan dalam mengelola/ melaksanakan program pembinaan yang telah memenuhi fungsi-fungsi manajemen. Hal ini diharapkan agar dalam

pengelolaan program pembinaan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tugas dan fungsinya. Dalam penelitian ini pengelolaan program pembinaan moral di Panti sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan terdiri dari perencanaan (*Planning),* Pengorganisasian (*Organizing*),Pelaksanaan (*Actuating)*, dan Pengawasan (*Controling)*.

Perencanaan Program (planning)

1. Menetapkan Tujuan

Tujuan umum dari pengelolaan program pembinaan moral bagi remaja putus sekolah dengan cara memberikan bekal pelatihan *life skill* agar warga binaan mempunyai pengalaman dari pelatihan – pelatihan yang diadakan serta pembinaan, pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan yang bisa memotivasi warga binaan dan membentuk remaja putus sekolah ini mandiri.

Sebagaimana pernyataan dari Kasiman, selaku ketua pelaksana pembinaan sosial sebagai berikut :

> “Karena disini dikhususkan untuk panti pembinaan dan rehabilitas maka kami membuat program pembinaan karakteristik/moral tesebut, karena jika dari kemampuan *skill* mereka belum cukup, dikarenakan setelah mereka di asrama kan 1 tahun dan mendapatkan pelatihan mereka kan langsung di salurkan ketempat kerja, kalau *skill* mereka

> bagus tapi mereka ga bisa sopan santun, bagaimana? Maka dari itu saya mengajak seluruh pekerja sosial disini agar mau bekerjasama untuk menjalankan rencana program yang sudah dibentuk agar tercapai tujuan dari perencanaan program kegiatan ini"[1]

Selanjutnya Iqbal Adriansyah selaku instruktur kelas moral, menjelaskan sebagai berikut:

> "Tujuan dibentuknya pembinaan moral disini, karena kita ngerasa kalau dikasih skill aja mereka belum mencukupi, mungkin mereka tau mana yang benar mana yang salah Cuma sengaja dilanggar, mungkin memang benar-benar mereka tidak tau. Maka tujuan kelas moral disini adalah dengan memberikan pemahaman kemereka dasar-dasar ini yang baik dan mana yang buruk,maka disini kami diutus untuk bekerja sama menyusun system kelola program kegiatan"[2]

Hasil wawancara diatas bahwa tujuan dari dibentuknya perencanaan program tersebut adalah agar menmberi pengetahuan tentang berprilaku yang baik. Sedangkan tujuan khusus untuk warga binaan agar mereka mengerti sikap yang bagaimana yang harus WBS terapkan didalam lingkungan sosial dan menyusun tata cara pengelolaan yang meliputi tanggung jawab, pelaksanaanya, instruktur, pengorganisasian dan pengawasan.

.

[1] Wawancara Pribadi dengan Kepala pelaksanaan Pembinaan Sosial, Tebet,Senin 14 Maret 2016
[2] Wawancara Pribadi dengan Instruktur Kelas Moral , Tebet, Rabu, 16 Maret 2016

2. Identifikasi Kebutuhan

Sebelum melaksanakan program pembinaan, Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan melakukan identifikasi kebutuhan pembinaan untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan warga binaan untuk membentuk karakter kepribadian WBS.. sebagaimana keterangan dari Kasiman selaku ketua pelaksana pembinaan sosial menjelaskan sebagai berikut :

> "Identifikasi kebutuhan pembinaan dibutuhkan karena peserta WBS disini adalah anak jalanan dan anak-anak putus sekolah ,mereka sama sekali tidak mengerti atau tidak paham apa yang mereka lakukan itu baik atau buruk untuk dilingkungan masyarakat. jadi sebagai panti yang menangani pembinaan kami melakukan identifikasi dengan cara pendekatan ke WBS dan tes psikolog agar kami dapat memahami apa yang harus dilakukan di panti"[3]

Pertanyaan serupa juga dikemukakan oleh Ninik Puji Rahayu selaku staff pelayanan sosial mengatakan bahwa :

> "Sebelum penyelanggaraan kegiatan berlangsung, PSBR Taruna Jaya melakukan identifikasi penjangkauan kekelurahan – kelurahan atau pelayanan masyarakat lainnya, dan untuk identifikasinya sendiri dapat dilakukan melalui pendekatan ke calon warga binaan disini." [4]

Selanjutnya Iqbal Adriansyah selaku instruktur kelas moral menyatakan :

[3] Wawancara Pribadi dengan Ketua Pelaksanaan Pembinaan, Tebet,14 Maret 2016
[4] Wawancara Pribadi dengan Staff Pelayanan Sosial, Tebet, Rabu 16 Maret 2016

> “Identifikasi kebutuhan yang dilakukan pihak PSBR tahun 2016 ini kami bekerja sama dengan psikologi UI untuk memberikan informasi pembelajaran yang seperti apa yang sesuai dengan WBS, setelah itu baru kami *interview* satu – satu.”[5]

Pernyataan Kasiman selaku ketua pembinaan pelayanan sosial menyatakan bahwa:

“Adapun bentuk identifikasi dengan persyaratan pengrekrutmen yang sudah ditetapkan oleh pihak panti yaitu:

a. Laki – laki/ perempuan , usia 17 tahun s/d 21 tahun
b. Sehat jasmani dan rohani , bebas narkoba yang dibuktikan dengan surat keterangan dokter setempat
c. Belum pernah menikah
d. Belum bekerja/menganggur
e. Surat keterangan RT/RW (tidak mampu dan domisili)
f. Pas foto ukuran 2X3= 2 lembar, 4x6= 2 lembar
g. Bersedia mentaati peraturan tertib panti
h. Bersedia diasramakan selama 1 (satu) tahun[6]

Pernyataan serupa juga dikemukakan Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Nurlaela selaku kasubag TU mengatakan bahwa:

> “Proses rekrutmen calon wbs PSBR telah disusun sesuai pedoman panti yaitu dengan adanya persyaratan warga binaan sosial.” [7]

[5] Wawancara Pribadi dengan Instruktur Kelas Moral, Tebet,16 Maret 2016
[6] Wawancara Pribadi dengan Ketua Pelaksana Pembinaan, Tebet, Senin 13 Maret 2016
[7] Wawancara Pribadi dengan Kepala Kasubag TU, Tebet, Rabu, 23 Maret 2016

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dapat diketahui bahwa identifikasi kebutuhan yang dilakukan di PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan ditujukan kepada calon WBS dengan cara bertanya pendekatan langsung dan penjangkauan ke pelayanan masyarakat seperti kelurahan ataupun meninjau langsung ke lokasi. Identifikasi kebutuhan yang dilakukan bersifat situasional yaitu tidak terjadwal namun ketika ada kesempatan maka akan dilakukan, adapun bentuk identifikasi melalui persyaratan pengrekrutmenyang sesuai dengan pedoman panti yang telah ditentukan.

3. Anggaran

Anggaran pelaksanaan kegiatan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut:

Pernyataan Kasiman selaku ketua pelaksana pembinaan sosial mengatakan bahwa:

> "Untuk anggaran pelaksanaan kegiatan di PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan semua berasal dari dana APBD DKI (Anggaran dan Pendapatan Belanja Daerah)"[8]

Pernyataan mengenai anggaran juga didapatkan oleh Nurlaela selaku kasubag TU menyatakan bahwa:

[8] Wawancara Pribadi dengan Ketua Pelaksana Pembinaan Sosial, Tebet, Senin 13 Maret 2016

> "Untuk tahun ini PSBR mendapat alokasi dana dari APBD DKI untuk semua pelaksanaan kegiatan yang ada di panti serta kebutuhan – kebutuhan warga binaan disini" [9]

Anggaran penyelenggara program kegiatan dan pembinaan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan berasal dari APBD DKI. Pada tahun 2016 PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan mendapat alokasi anggaran untuk menyelenggarakan kegiatan sebanyak 1 angkatan dengan jumlah warga binaan 100 WBS. Anggaran APBD DKI dibagi dua dengan jumlah Instruktur yang bekerja di PSBR.

Pengorganisasian (organizing)

1. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan hal penting dalam penyelenggaraan program pembinaan moral bagi remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan

Pernyataan dari Ninik Puji Rahayu selaku staff pelayanan sosial menyatakan bahwa :

> "Sarana dan prasarana yang ada di Panti Sosial Bina remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan semua berasal dari anggaran APBD DKI dan masih bertahap, sarana dan prasarana terdiri dari gedung, asrama, ruang pembelajaran,

[9] Wawancara Pribadi dengan Kepala Kasubag TU,Tebet,Rabu 23 Maret 2016

> lapangan, dapur dan inventaris ruangan. Sarana dan prasarana disini masih ada yang perlu diperbaharui , sedikit demi sedikit untuk kenyamanan warga binaan juga"[10]

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen yang menunjang segala macam bentuk aktivitas di PSBR Taruna Jaya. Seperti yang dikatakan oleh Iqbal Adriansyah selaku instruktur pembinaan moral menyatakan bahwa:

> "Fasilitas yang ada di PSBR ini tergolong lengkap, namun banyak yang kurang terkadang ada LCD yang rusak, kelas yang kurang memadai sumber belajar yang disediakan oleh pihak panti pun tidak lengkap, padahal ini semua untuk kenyaman warga binaannya sendiri itu menjadi Kendala tersendiri bagi instruktur untuk menyampaikan pembelajaran"[11]

Sebagaimana penjelasan dari Nurlaela selaku Kepala Kasubag TU sebagai berikut:

> "Jika ditanyakan soal kenyaman dan terkendalanya fasilitas panti disini kami sedang mencoba membenahi tahap demi tahap karena anggaran yang kami punya untuk di bagi setiap kegiatan yang ada maka kami dahulukan yang memang harus di perbaiki dan kami mempunyai laporan keuangan disitu tertera digunakan untuk apa saja anggaran tersebut"[12]

[10] Wawancara dengan Staff Pelayanan Sosial,Tebet, Rabu 16 Maret 2016
[11] Wawancara Pribadi dengan Instruktur Kelas Moral,Tebet, Rabu 16 Maret 2016
[12] Wawancara Pribadi dengan kepala Kasubag TU, Tebet,Rabu 23 Maret 2016

Tabel 4.2

Data Sarana dan Prasarana PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan

No	Nama Sarana dan fasilitas	Keterangan
1.	Luas Tanah	11.178 m^2
2.	Luas Bangunan	5.300 m^2
3.	Rumah Dinas Kantor	700 m^2
4.	Ruang Kantor	1 Unit
5.	Asrama Putra dan Putri	2 Unit
6.	Ruang Makan	1 Unit
7.	Dapur	1 Unit
8.	Poliklinik	1 Unit
9.	Ruang Bimbingan dan Ketrampilan	7 Unit
10.	Aula	1 Unit
11.	Ruang kelas Bimbingan sosial	1 Unit
12.	Ruang Penyesuaian	2 Unit
13.	Ruang Rapat	1 Unit
14.	Mushola	1 Unit
15.	Gudang	2 Unit
16.	Kendaraan Operasional	1 Unit
17.	Lapangan Olah Raga	2 Unit
18.	Ruang kesenian/music	1 Unit
19.	CCTV	20 Unit

Sumber: Sub Bag. Tata Usaha PSBR Taruna Jaya Tebet

Untuk mengantisipasi kedepannya, agar lulusan dari PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan dapat bersaing di dunia kerja , maka perlu adanya peningkatan penyediaan fasilitas yang sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada dan juga warga binaan mendapatkan peluang yang ada dengan kemampuan yang dimiliki, dan juga diharapkan untuk setiap tahunnya mengadakan evaluasi penilaian untuk mengukur sejauh mana kenyamanan yang telah diberikan oleh pihak panti.

2. Metode

Metode pembelajaran yang diberikan untuk pembinaan moral di PSBR harus tepat untuk warga binaan. Dikarenakan latar belakang dari setiap warga binaan berbeda – beda maka diperlukan penyampaian yang tepat akan mempermudahkan ke warga binaan, dengan begitu perubahan dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Demikian pernyataan dari Kasiman, selaku ketua pelaksana pembinaan sosial sebagai berikut:

> ".Metode yang kami gunakan disini menggunakan metode ceramah dan praktek didalam kelas. Karena untuk pembinaan itu sendiri kalau dikasih metode ceramah aja *gak ngena* ke warga binaan jadi ditambah dengan praktek, agar mereka dapat menerapkan di luar lingkungan kelas"[13]

Begitu juga dengan Iqbal Adriansyah selaku instruktur kelas moral, menyatakan bahwa:

> "Metode dikelas moral ini menggunakan metode ceramah dan juga kami menggunakan bahan kejadian sehari – hari untuk metode pembelajaran, hasil dari menggunakan metode tersebut warga binaan jadi lebih menghargai apa yang dilakukan dan menanamkan sifat-sifat kejujuran di dalam kelas dan lingkungan sekitar"[14]

[13] Wawancara Pribadi dengan Ketua Pelaksana Pembinaan Sosial,Senin 13 Maret 2016
[14] Wawancara Pribadi dengan Instruktur Kelas Moral,Tebet,Rabu 16 Maret 2016

Dari hasil wawancara tersebut untuk metode pembelajaran itu sendiri menggunakan metode ceramah dan praktek yang nantinya bisa menjadi sebuah kebiasaan yang baik untuk berbaur dengan lingkungan masyarakat.

3. Instruktur

Instruktur program pembinaan moral di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan dapat dilihat dari wawancara sebagai berikut:

Pernyataan dari Kasiman selaku ketua pelaksana pembinaan sosial mengatakan bahwa:

> "Instruktur di PSBR Taruna Jaya ini berasal dari luar panti, yang penting mereka sejalan dengan apa yang mau mereka ajarkan ke WBS dan juga mereka harus mempunyai sertifikat dari BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi"[15]

Pernyataan juga diperjelas oleh Ninik Puji Rahayu staff pelayanan sosial menyatakan bahwa:

> "Instruktur itu sendiri menjadi panutan terhadap warga binaannya juga, jadi instruktur disini harus mempunyai kriteria dalam penyampain materi maupun tingkah laku agar apa yang direncanakan dapat berjalan dengan baik"[16]

[15] Wawancara Pribadi dengan Ketua Pelaksana Pembinaan Sosial,Tebet,Senin 13 Maret 2016
[16] Wawancara Pribadi dengan Staff Pelayanan Sosial,Tebet,Rabu 16 Maret 2016

Adapun pernyataan dari Iqbal Adriansyah selaku instruktur kelas moral menyatakan bahwa:

> "Untuk menjadi instruktur di PSBR Taruna Jaya harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan contoh mempunyai pengalaman min 1 tahun, mempunyai sertifikat dari BNSP dan yang paling penting kita mampu untuk memberikan ilmu yang kita punya kepada warga binaan"[17]

Adapun persyaratan instruktur berdasarkan pedoman pelaksanaan program kegiatan Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan yaitu:

1. Foto Copy KTP
2. Foto Copy NPWP
3. Foto Copy sertifikat kompetensi dari BNSP atau instansi lain
4. Foto Copy Ijazah terakhir
5. Pendidikan min SMA
6. Usia < 35 tahun terhitung pertama kerja
7. Memiliki ketrampilan yang relevan

Dari hasil wawancara dan dokumentasi diatas dapat diketahaui bahwa dalam pengorganisasian instruktur, contohnya jumlah seluruh instruktur di PSBR Taruna Jaya Tebet ini pada tahun 2016 berjumlah 17 instruktur dari 7 program pelatihan dan 2 untuk program pembinaan

[17] Wawancara pribadi dengan Instruktur Kelas Moral,Tebet,Rabu 16 Maret 2016

instruktur berasal dari luar Unit Pelaksana Teknis Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan yang telah memiliki kriteria dan persyaratan yang telah ditentukan.

4. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan semua kegiatan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Sebagaimana penjelasan dari Kasiman selaku ketua pelaksana pembinaan sosial sebagai berikut :

> "Kurikulum yang digunakan semua kegiatan di PSBR adalah kurikulum standard Panti Sosial Bina Remaja dan BNSP. Kurikulum atau pedoman itu sendiri mempunyai standar untuk bersaing saat disalurkan didunia kerja"[18]

Adapun pernyataan dari Iqbal Adriansyah selaku instruktur kelas moral sebagai berikut:

> "Untuk kurikulum yang digunakan didalam kelas biasanya pake yang telah ditetapkan dari panti, dan kami yang menambahkan materi – materinya, karena kan kita mengikuti kebutuhan WBS disini apa yang mereka butuhkan kami hadirkan di pembelajarannya"[19]

[18] Wawancara Pribadi dengan Ketua Pelaksana Pembinaan Sosial,Tebet,Senin 13 Maret 2016
[19] Wawancara Pribadi dengan Instruktur Kelas Moral,Tebet,Rabu 16 Maret 2016

Sebagai pedoman dalam pelaksanaan program adalah kurikulum pembelajaran. Dalam pelaksanaannya kurikulum yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan, berpedoman pada kurikulum yang telah ditentukan oleh PSBR dan dinas sosial yang merupakan standard kurikulum. Namun dalam pelaksanaanya PSBR selalu menyesuaikan kebutuhan yang diperlukan oleh warga binaan.

Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan Program

Fungsi dari pelaksanaan seluruh sarana pengelolaan merupakan tugas dan tanggung jawab Kepala Panti Sosial Bina Remaja Taruna Kepala PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan dalam pengelolaan semua kegiatan yang berada di panti adalah orang yang bertanggung jawab dalam fungsi pelaksanaan dalam pengelolaan kegiatan di PSBR Taruna Jaya. Fungsi pelaksanaan di PSBR Taruna Jaya dilakukan oleh kepala PSBR Taruna Jaya dengan berbagai pendekatan – pendekatan yang menurut peneliti sering dilakukan adalah dengan mengadakan rapat koordinasi, rapat kordinasi yang dilakukan bersama seluruh anggota keorganisasian Panti sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan.

Kepala PSBR Taruna Jaya Tebet dalam mengambil keputusan – keputusan yang penting mengarahkan organisasi agar tetap terarah pada tujuannya terkadang meminta masukan para anggota organisasi yang lain sebelum mengambil keputusan kepala Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan:

Dijelaskan oleh Syaiman selaku Kepala Panti PSBR Taruna Jaya sebagai berikut:

> "Karena kami disini tidak bekerja sendiri, jadi apapun yang terjadi pasti saya meminta pendapat kepada yang lain, baik *gak* saya ambil keputusan ini, apa *enggak* ya kami semua bermusyawarah baiknya bagaimana"[20]

Fungsi dan tujuan dari pelaksanaan dalam pengelolaan program kegiatan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan, meskipun menjadi tugas dan tanggung jawab kepala PSBR tetapi kepala PSBR tetap memberikan kesempatan kepada yang lain untuk dapat berkontribusi untuk menyampaikan pendapat – pendapat yang sekiranya tanpa harus kordinasi terlebih dahulu dengan kepala PSBR.

Berhubung dengan bagaimana kepemimpinan, pada organisasi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya. Kepala Pelaksana Pembinaan sosial yaitu Kasiman menyatakan:

[20] Wawancara Pribadi dengan Kepala PSBR,Tebet,Senin 16 Maret 2016

> “Sangat baik, ide- ide beliau untuk pengelolaan disini sangat bagus. Beliau walaupun banyak kegiatan diluar tapi tetap mengontrol berjalannya kegiatan disini dan kinerja staf-staf bawahannya, untuk selama saya disini dan beliau masih menjabat tidak ada permasalahan yang berat”[21]

Begitupun penjelasan dari Iqbal Adriansyah selaku instruktur kelas moral, menyatakan bahwa:

> “Menurut saya pak Syaiman itu orangnya terbuka, walaupun beliau atasan disini tapi dia *gak* segan untuk berbaur sama kita – kita , control berjalannya kegiatan disini, ya walaupun *gak* setiap hari karena belaiu kan juga suka ada acara diluar tapi setidaknya mau turun kebawah langsung”[22]

Kepemimpinan yang dilakukan oleh Syaiman,M.si selaku kepala PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan sejauh ini tidak ada permasalahan yang terlalu menimbulkan konflik antar organisasi, kepemimpinan yang dilakuakn menghasilkan perilaku yang sangat positif bagi bawahannya. Beliau juga orang yang demokratis yang tidak pernah membedakan atasan dan bawahan, beliau juga menggunakan gaya otoriternya yang selalu mengambil keputusan agar efektif dan efesien dan juga selalu menyempatkan waktu luang untuk mengontrol berjalannya kegiatan di PSBR.

Jadwal Kegiatan Pembinaan

[21] Wawancara Pribadi dengan Ketua Pelaksana Pembinaan Sosial,Tebet, Senin 13 Maret 2016
[22] Wawancara pribadi dengan Instruktur Kelas Moral, Tebet 16 Maret 2016

Pelaksanaan kegiatan program kegiatan pembinaan moral dilaksanakan pada :

Hari : senin dan rabu

Pukul : 16.30 – 17.30 WIB

Tempat : Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan

Kegiatan pembinaan ini dilaksanakan dengan jumlah peserta 11 orang dengan usia 17 s/d 21 tahun rata – rata anak yang putus sekolah dan anak terlantar. Dengan mengikuti pembinaan tersebut warga binaan akan dibentuk kepribadian agar menjadi lebih baik dan meningkatkan kedisiplinan. Program pembinaan moral ini mempunyai kegiatan yang dilakukan setiap bulan yang akan dijelaskan oleh instruktur kelas moral Iqbal Adriansyah sebagai berikut:

> "Kegiatan yang dilaksanakan bukan hanya di dalam kelas saja, tapi kita juga mengadakannya di luar kelas yaitu kunjungan ke panti – panti binaan, *gak* jauh – jauh deket-deket sini aja. Contohnya waktu bulan lalu warga binaan kami ajak kunjungan ke panti namun mereka harus membawa ilmu yang sudah diajarkan saat di pelatihan mereka. Bagi warga binaan apa yang di dapat di panti hanya sedikit yang mereka mengerti, namun bagi warga binaan disana sangat berguna jika di bagikan ke mereka. Ini salah satu bentuk agar warga binaan selalu bersyukur apa yang mereka dapatkan dan jangan pernah menganggap diri mereka sendiri rendah, karena tanpa mereka sadari ada yang lebih tidak beruntung dari pada mereka"[23]

[23] Wawancara pribadi dengan Instruktur Kelas Miral,Tebet,Rabu16 Maret 2016

Hasil wawancara diatas menegaskan bahwa bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh kelas moral bukan hanya belajar di kelas saja namun dibuatkan program kegiatan yang diadakan diluar kelas gunanya agar warga binaan dapat mempelajari hal baru untuk membentuk kepribadiannya.

Pengawasan (controlling)

Pengawasan adalah suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah diaksanakan,menilainya dan bila perlu mengoreksinya dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana awal. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya dalam proses pengawasan dilaksanakan sesuai dengan tujuan utama (supervise) dari organisasi yaitu menyiapkan tenaga terampil siap pakai.

Evaluasi dilaksanakan PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan dalam rangka proses pengawasan organisasi, evaluasi dilaksanakan setiap selesai kegiatan yang berisi tentang hambatan atau kendala pada saat pelaksanaan. Dari proses evaluasi dijadikan sebagai bahan ukur untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya.

Pemantauan (monitoring) juga dilakukan PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan pada setiap berjalannya kegiatan yang dilaksanakan agar pelaksanaanya sesuai dengan rencana kerja.

Berikut menurut Iqbal Adriansyah selaku instruktur kelas moral, menyatakan bahwa:

> "Kepala panti, pekerja sosial disini yang memantau berjalannya kegiatan melakukan penilaian, memonitoring kegiatan disini apakah sudah berjalan sesuai rencana"[24]

Instruktur mendapatkan monitoring apakah kegiatan yang dilakukan sudah sesuai rencana, jika tidak mengapa bisa terjadi, merupakan bentuk pengawasan agar standard kegiatan tetap terlaksana. Selain pengawasan terhadap instruktur pengawasan juga di lakukan dengan cara pembuatan laporan akhir baik laporan harian maupun bulanan. Terkait dengan pernyataan Nurlaela selaku kasubag TU, sebagai berikut:

> "Setiap tahun PSBR membuat laporan hasil kegiatan, namun karena ada kebijakan baru setiap harinya kami harus melapor ke dinas, sekarang kan sudah online jadi apapun yang terjadi di panti misalnya ada penambahan WBS baru kami lapor ke dinas melalui web kami atau langsung ke dinsos, tapi tetap kami membuat hasil laporan setiap bulan dan tahunnya untuk dilakukan evaluasi"[25]

Fungsi pengawasan pada PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan dilakukan secara tersruktur, yaitu dilakukannya setiap akhir bulan dan tahun setelah seluruh kegiatan selesai terlaksana. Kepala PSBR wajib memberikan hasil laporan penanggung jawaban kepada

[24] Wawancara Pribadi dengan Instruktur Kelas Moral, Tebet,Rabu 16 Maret 2016
[25] Wawancara Pribadi dengan Kasubag TU,Tebet, Rabu 23 Mret 2016

Dinas sosial DKI Jakarta. Pelaporan salah satu bentuk proses pengawasan, laporan berisi tentang rangkuman hasil kegiatan yang dilaksanakan di PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan.

Faktor Penghambat/terkendala

Faktor yang menyebabkan terjadinya terkendalanya sebuah proses pengelolaan yang dapat menyebabkan terganggunya kelancaran kegiatan yang akan dilaksanakan antara lain:

1. Perencanaan

   Dalam sebuah pengelolaan program kegiatan perlu diadakannya perencaan, adapun yang membuat terkendalanya perencanaan program adalah anggaran dan SDM. hal ini dijelaskan oleh Kasiman selaku kepala pelaksana pembinaan sosial sebagai berikut:

   "..yang masih menjadi kendala untuk saat ini adalah anggaran, walaupun kami telah mendapatkan anggaran APBD namun yang namaya kebutuhan untuk kegiatan disini kan tidak bisa menunggu, misal alat – alat pelatihan yang sudah harus diganti, kita tetap membandingkan harga pasar yang satu dengan yang satunya lagi, walaupun cukup uang anggaran namun apa susahnya kalau kita menggunakan dana tersebut sebaik-baiknya. Karena, dana anggaran akan turun sesuai dengan laporan kegiatan yang sudah terlaksana"

   "dan satu lagi yang menjadi terkendalanya itu SDM , pasalnya panti ini salah satu bentuk kegiatannya adalah pelatihan dan pembinaan.untuk pelatihan itu sendiri standard pelaksanaanya mengacu ke pada BLK, namun kalau di BLK lulusannya semua SMA sedangkan di panti ini anak-anak yang putus sekolah,

> sehingga ada banyak yang drop out sebelum SMA. Sedangkan perusahaan-perusahaan sekarang maunya ijasah SMA, walaupun kami telah bekerja sama dengan mitra- mitra terkait. ini salah satu yang masih menjadi kendala di PSBR"[26]

Hasil dari wawancara diata terkendalanya yang masih mungkin terjadi adalah dibagian anggaran, dimana anggaran untuk kegiatan di panti harus diminimalisir untuk kepentingan lain juga dan untuk SDM kelulusan warga binaan masih belum bisa mengacu ke BLK dipasalkan bahwa kelulusan BLK min SMA namun di PSBR itu sendiri anak putus sekolah yang jarang sampai tingkat menengah.

2. Pengorganisasian

.Pengorganisasian sebagai alat untuk mencapai tujuan yang efektif. Hal tersebut meliputi sarana dan prasarana yang disediakan oleh PSBR , hal ini dijelaskan oleh Kasiman selaku ketua pelaksana pembinaan sosial sebagai berikut:

> ".. yang menghambat dalam pengelolaan program kegiatan di PSBR yaitu sarana dan prasarana yang masih bertahap untuk memenuhi dan memberikan kenyaman bagi instruktur dan WBS sehinga proses pelaksanaan pembelajaran sedikit terhambat"[27]

Begitupun penjelasan dari instruktur kelas moral Iqbal Adriansyah, menyatakan bahwa:

> "..yang masih menjadi terkendalanya adalah bahan ajar, misalnya bahan – bahan untuk praktek masih sangat minim,

[26] Wawancara Pribadi dengan Ketua Pelaksana Pembinaan Sosial,Tebet,Senin 13 Maret 2016
[27] Wawancara Pribadi dengan ketua pelaksana Pembinaan Sosial,tebet,Senin 13 Maret 2016

> ruang kelas yang *kadang* dingin *kadang* engga, fasilitasnya belum cukup untuk diberikan kenyamanan"[28]

Hasil wawancara diatas salah satu penghambat dari pengorganisasian yaitu sarana dan prasarana yang masih belum memadai sumber belajar untuk kegiatan pembelajaran didalam kelas juga masih sangat minim sehingga proses pembelajaran sedikit terhambat.

3. Pelaksanaan

Faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan program yaitu sulitnya mengatur jadwal kegiatan sehingga kurang efektif. Hal ini dijelaskan oleh Kasiman selaku ketua pelaksana pembinaan sosial , sebagai berikut:

> "Terkendalanya di jadwal kegiatan yang suka bentrok dengan jadwal kegiatan lain, misalnya pembinaan mental maunya hari rabu jam sekian sedangkan hari rabu jadwalnya pemeriksaan kesehatan di jam yang sama, terkadang instruktur yang dari luar minta ganti jam sesuai dengan selera mereka"[29]

Adapun salah satu faktor penghambat untuk kegiatan pembinaan ini adalah kurangnya minat dan motivasi untuk ikut kegiatan kelas moral, berikut penjelasan dari instruktur kelas moral Iqbal Adriansyah sebagai berikut:

---

[28] Wawancara pribadi dengan Instruktur Kelas Moral,Tebet,Rabu 16 Maret 2016

[29] Wawancara Pribadi dengan Katua Pelaksana Pembinaan Sosial,Tebet Senin 13 Maret 2016

> “Kalau ditanya minat, mereka semua minat untuk ikut semua kegiatan disini, Cuma *ya* itu mereka sudah bangun dari subuh, sholat, ikut apel segala *macem* dan pelatihan terkadang mereka juga jenuh sama rutinitas di panti, Cuma kan kita sebagai instruktur memberikan pembelajaran yang menarik untuk anak-anak kita buat bangkitin semangat mereka kembali kan, contohnya aja kelas moral disini ya kita *emang* ga maksain mereka harus ikut kelas moral karena disini kan udah dikasih banyak pembinaan ,bimbingan sosial juga *Cuma* ya gitu mbak, males- malesan mereka ngikutnya, makanya di tambah kelas moral ini agar mereka *bener-bener* paham apa yang mereka perbuat itu salah atau *enggak* menyampaikannya juga bukan sekedar ceramah, materi tapi kita buat *games* yang menyangkut kehidupan sehari –hari“[30]

Hasil wawancara diatas terkendalanya dari jadwal kegiatan yang selalu tidak efektif dan selalu bentrok dengan kegiatan panti yang lain alhasil jadwal kegiatan masih sering berubah-rubah dan untuk minat itu sendiri terhadap kelas moral sangat disayangkan karena banyak manfaat yang terdapat di dalam kelas moral.

4. Pengawasan

Pengawasan yang didalamnya terdapat monitoring dan supervise, yang menjadi terkendalanya proses pengelolaan program pembinaan ini adalah monitoring yang kurang efektif berjalannya, sehingga ini menjadi kendala untuk kegiatannya sendiri. Pasalnya pengawasan yang di laksanakan secara teratur dapat meningkatkan motivasi bagi instruktur maupun semua yang ada didalam kegiatan

[30] Wawancara Pribadi dengan Instruktur Kelas Moral,Tebet,Rabu 16 Maret 2016

tersebut, begitu penuturan dari Iqbal Adriansyah selaku instruktur kelas moral sebagai berikut:

> "Pengawasan merupakan pemantauan yang berupa penilaian dalam upaya memperbaiki sistematika program kegiatan tersebut yang pada akhirnya dibikin evaluasi setelah akhir kegiatan guna meningkatkan kualitas yang lebih baik, namun jika pengawasannya dilakukan tidak teratur program tersebut akan tehambat juga dalam pengelolaannya"[31]

Hasil wawancara diatas bahwa pengawasan yang tepat dapat meningkatkan kualitas yang lebih baik dan terencana namun sebaliknya jika pengawasan tersebut tidak efektif maka akan terhambat system pengelolaanya

Faktor Pendorong

Menurut hasil penelitian yang menjadi faktor pendukung dari pengelolaan program kegiatan tersebut adalah :

1. **kerja sama dengan mitra atau perusahaan**

Wujud keberhasilan dari pengelolaan tidak akan berhasil jika tidak adanya kerja sama dengan mitra – mitra terkait, hal ini sangat memberikan dampak positif bagi WBS dan PSBR dikarenakan jika lulusan dari PSBR dapat bekerja di salah satu perusahaan yang bekerja sama oleh pihak panti, WBS tidak akan merasa rendah diri lagi dikarenakan hanya lulusan dari panti yang notabennya anak

[31] Wawancara pribadi dengan Instrruktur Kelas Moral,tebet, Rabu 16 Maret 2016

panti di pandang sebelah mata oleh masyarakat sekitar. Ini adalah faktor pendukung untuk mengembalikan semangat warga binaan untuk terus berusaha dan merubah sikap yang dulu menjadi lebih baik.

2. Warga Binaan

Warga binaan dipiih menjadi faktor pendorong dikarenakan WBS adalah salah satu penyemangat bagi pengelola maupun instrukur untuk melaksanakan program sebaik mungkin, semangat mereka untuk bisa menjadi lebih baik dan tekad mereka dalam menumbuhkan *life skill* mereka menjadi salah satu faktor utamanya.

Manfaat hasil pembinaan

Manfaat dari hasil pembinaan moral bagi remaja putus sekolah diharapkan dapat meningkatkan kemandirian, kedisiplinan serta diharapkan warga binaan sudah tidak minder lagi di lingkungan masyarakat dan ketika warga binaan disalurkan di tempat kerja WBS sudah siap menghadapi dunia kerja seperti apa karena mereka sudah dibina dan dibentuk mental mereka menjadi lebih baik dalam hal ini dijelaskan oleh Kasiman selaku ketua pelaksana pembinaan sosial sebagai berikut:

> “Kami mengaharapkan setelah diadakannya pembinaan ini dapat membentuk karakteristik warga binaan menjadi lebih mandiri lebih disiplin. Dari yang baru masuk disini kurang sopan , berbicara kasar diharapkan setelah selesai dari panti dan

> dibina warga binaan dikembalikan ke masyarakat dan menjadi warga yang patuh pada peraturan dan yang paling penting menjadi lebih baik"[32]

Begitupun tanggapan dari salah satu warga binaan tentang pembinaan moral di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet yaitu Andi Muhammad Ersa menyatakan bahwa:

> "Tanggapan saya mengikuti pembinaan disini cukup bagus dan asyik, tujuan saya mengikuti kelas moral ingin mencari jati diri, ingin menumbuhkan rasa mandiri dan ketika saya ikut kelas moral banyak perubahan yang saya alami contohnya sebelum ikut kelas moral *tuh* saya pendiem banget, kurang percaya diri (pd) tapi *pas* ikut kelas moral saya jadi aktif baik di luar kelas maupun di kelas jadi mudah percaya diri banyak berdampak positif *deh*"[33]

Begitupula warga binaan sosial yang bernama Ahmad Basuni memberikan tanggapan mengenai manfaat pembinaan moral

> "Menurut saya hasil dari mengikuti pembinaan moral disini cukup baik yah *kak*, soalnya sangat membantu untuk merubah akhlak yang lebih baik lagi, terus disini juga diberikan pembinaan agama juga jadi seimbang *lha kak* "[34]

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan mengenai manfaat dari pembinaan moral ini diharapkan dapat meningkatkan karakter kemandirian serta kedisiplinan dan menjadi dampak positif terhadap lingkungan masyarakat setelah warga binaan selesai dari panti dan dikembalikan ke lingkungannya. Hasil dari pengelolaan

[32] Wawancara Pribadi dengan Ketua Pelaksana Pembinaan Sosial,Tebet,Senin,13 Maret 2016
[33] Wawancra Pribadi dengan Warga Binaan Sosial,Tebet,Rabu,23 Maret 2016
[34] Wawancara Pribadi dengan Warga Binaan sosial,Tebet,Rabu 23 Maret 2016

yang terkait dengan perencanaan,pengorganisasian,pelaksanaan dan pengawasan sangat terkait dengan hasil manfaat pembinaan yang berhasil menjalankan program pembinaan tersebut.

C. Pembahasan

Hasil temuan penelitian kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan.tujuan justifikasi teori adalah agar data atau informasi yang diperelolеh dari hasil wawancara, pengamatan langsung (observasi), dan dokumentasi mengenai pengelolaan program pembinaan moral bagi remaja putus sekolah di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan) dan relevan teori yang ada. Berdasarkan temuan yang terkait dengan keseimbangan teori, peneliti melihat temuan pada beberapa indikator dalam pengelolaan program diantaranya:

1. Perencanaan (*Planning)*

   Pada perencanaan dalam pengelolaan program pembinaan yang diselenggarakan oleh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan terdiri dari :

   a. Menetapkan Tujuan

      Tujuan umum dari pengelolaan program pembinaan moral bagi remaja putus sekolah dengan cara memberikan bekal pelatihan *life skill* agar warga binaan mempunyai pengalaman dari pelatihan – pelatihan yang diadakan serta

pembinaan, pembinaan yang dimaksud adalah pembinaan yang bisa memotivasi warga binaan dan membentuk remaja putus sekolah ini mandiri

b. Identifikasi Kebutuhan

Tujuan identifikasi kebutuhan adalah untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi yang relevan guna mengetahui dan menentukan pembinaan apa yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

Identifikasi kebutuhan merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan sebelum dilaksanakannya pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan apa yang dibutuhkan oleh warga binaan. Dari hasil data yang peneliti dapat, diketahui bahwa identifikasi kebutuhan yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan telah dilakukan dalam wawancara ke warga binaan mengenai kebutuhan apa yang dibutuhkan. Identifikasi kebutuhan mencakup rekrutmen calon warga binaan, sasaran rekrutmen warga binaan PSBR taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan adalah anak putus sekolah dan anak – anak jalanan/terlantar yang membutuhkan pelatihan dan pembinaan. Untuk pengrekrutan warga binaan itu sendiri PSBR membuat persyaratan yang memang harus mereka

siapkan sebelum mendaftar di panti,pengrekrutan juga menggunakan metode penjangkauan ke daerah – daerah sekitaran DKI. Karena yang dirujuk kebanyakan dari luar DKI sedangkan kuota di panti sangat terbatas dan akhirnya melebihi kuota, maka untuk meminimalisir kejadian tersebut seleksi calon WBS diutamakan yang berada di dalam DKI dan memang benar – benar calon warga binaan yang membutuhkan. Dengan menggunakan wawancara/interview dengan begitu pihak panti akan mengetahui yang memang benar – benar membutuhkan untuk dibina dan diberi pelatihan.

c. Anggaran

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa anggaran pelaksanaan program kegiatan berasal dari APBD DKI tahun 2016. Panti Sosial Bina Remaja mendapatkan alokasi dana untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang ada di panti oleh 1 angkatan atau sama dengan 100 warga binaan. Dari anggaran yang sudah ditentukan tersebut PSBR sempat mengalami kendala dalam penggunaan anggaran tersebut. Contohnya seperti membeli alat – alat keterampilan yang harus dibagi dua dengan pelaksanaan kegiatan.

Agar dana tidak membatasi pelaksanaan kegiatan di panti, pihak PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan berusah

untuk memanimalisir pengeluaran anggaran yang ada dengan cara, membandingkan harga alat – alat keterampilan di harga pasaran. Dengan begitu pelaksanaandi keduanya dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang sudah di rencanakan.

2. Pengorganisasian (*organizing)*

   a. Sarana dan Prasarana

      Dari hasil pengamatan dan pemantauan, Panti Sosial Bina Remaja Tebet Jakarta Selatan mempunya fasilitas yang cukup memadai, walaupun sampai saat ini fasilitas peralatan praktek masih belum cukup, sehingga ini masih menjadi masalah bagi instruktur untu menyampaikan baha ajar ke warga binaan, karena teori yang dipakai kebayakan praktek jika bahan ajar untuk praktek kurang maka untuk mencapai hasil pembelajarannya juga jadi terlambat. Untuk mengantisipasi kedepannya, agar semua kegiatan yang berada di panti dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan target yang ingin dicapai dan juga ini berdampak ke warga binaan dalam proses pembelajarannya.

b. Metode

Metode pembelajaran yang diberikan untuk pembinaan moral di PSBR harus tepat untuk warga binaan. Dikarenakan latar belakang dari setiap warga binaan berbeda – beda maka diperlukan penyampaian yang tepat akan mempermudahkan ke warga binaan, dengan begitu perubahan dan hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Untuk dapat melaksanakan program kegiatan tersebut ada beberapa cara guna menyampaikan materi dengan tepat ke warga binaan yaitu dengan cara :

a) Metode ceramah
b) Praktek
c) System PKL/magang
d) Bimbingan

c. Instruktur

PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan memiliki standar kualifikasi instruktur yaitu harus menguasai bidangyang dimilikinya, memiliki pengalaman kerja pada bidangnya, dan memiliki sertifikat kompetensi dari BNSP atau instansi lembaga lainnya.

Menurut Pemendikbud No.90 tahun 2014 mengenai standard kualifikasi dan kompetensi insruktur pada pelatihan

dan kursus. Instruktur harus memiliki kualifikasi akademik min SMA/SMK/MA/Paket C dengan pengalaman minimal 3 (tiga) tahun sebagai pendidik dibidangnya dan memiliki sertifikat instruktur. Sertifikat instruktur diperoleh setelah calon instruktur mengikuti pelatihan dan lulus ujian kompetensi instruktur oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah. Dengan begitu diharapkan proses pelaksanaan kegiatan yang diadakan oleh PSBR Taruna Jaya Tebet Jakart Selatan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang ingin dicapai.

d. Kurikulum

Sebagai acuan untuk menunjang pembelajaran adalah kurikulum kegiatan. Dalam pelaksanaanya kurikulum yang digunakan di PSBR Taruna Jaya berpedoman kepada kurikulum yang telah ditetapkan oleh panti dan mengacu ke BLK yang merupakan standard kurikulum. Namun dalam pelaksanannya PSBR selalu menyesuaikan kebutuhan yang diperlukan oleh pihak – pihak terkait sehingga setiap tahunnya PSBR mengadakan evaluasi untuk melihat kinerja kurikulum agar dapat ditingkatkan kembali ditahun berikutnya.

3. Pelaksanaan (*Actuating)*

Pelaksanaan program pada PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan dilakukan oleh kepala pelaksana pembinaan sosial yaitu bapak Syaiman,M.Si selaku penanggung jawab terselenggaranya program pembinaan.pelaksanaan dilakukan dengan pendekatan melalui rapat koordinasi. Koordinasi yang di ciptakan didalam sebuah organisasi menurut menurut Ricky W.Griffin mendefinisikan manajemen sebagai sumber proses perencanaan, pengeorganisasian, pengkoordinasikan dan pengontrolan sumber daya manusia untuk mencapai sasarang (goals) secara efektif dan efesien. Efektif berarti bahwa tugas yang ada dilaksanakan secara benar,terorganisir, dan sesuai dengan jadwal.

4. Pengawasan

Berdasarkan hasil penelitian, pengawasan yang dilakukan oleh PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta selatan adalah dengan memantau secara langsung kegiatan yang sedang berjalan. Pengawasan dilaksanakan untuk mendapatkan informasi mengenai berjalannya program kegiatan tersebut, apakah tujuan perencanaan telah tercapai atau belum. Kegiatan monitoring dilaksanakan secara rutin oleh dinas sosial dan piha panti. Hasil dari monitoring proses pelaksanaan kegiatan tersebut akan di bahas saat rapat mengenai terkendalanya saat berjalannya kegiatan tersebut, kegiatan apa yang belum terlaksana serta solusi untuk kedepannya.

Dengan adanya kegiatan pengawasan terhadap program – program kegiatan di PSBR diharapkan untuk kegiatan selanjutnya dapat berjalan lebih baik

Berdasarkan hasil yang diperoleh peneliti di PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan , maka dapat disimpulkan bahwa proses pengelolaan di PSBR berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang telah direncanakan, hal ini dapat dilihat dengan program kegiatan yang masih berjalan sampai sekarang walaupun masih ada aspek – aspek dalam pengelolaan yang masih perlu diperbaiki agar hasil untuk kedepannya menjadi lebih baik.

5. Faktor penghambat/terkendala

Kendala merupakan keadaan yang memperlambat berjalannya proses kegiatan, didalam pengelolaan program kegiatan,PSBR mempunyai beberapa faktor yang menyebabkan terhambatnya suatu program kegiatan.

1. Perencanaan

Perencanaan ialah kegiatan yang akan dilakukan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah fungsi manajemen yang paling besar karena manajemen meliputi penyeleksian diantara bagian pilihan dari tindakan.penghambat didalam perencanaan program kegiatan terdapat adanya alokasi

anggaran yang harus diminimalisir agar terpenuhi kebutuhan di dalam kegiatan tersebut agar berjalan lancar.

2. Pengorganisasian

Apabila serangkaian kegiatan perencanaan telah disusun dalam rangka mencapai tujuan organisasi, maka untuk pelaksanaan atau implementasi kegiatan tersebut harus diorganisasikan. Pengorganisasian sebagai alat untuk mencapai tujuan yang efektif, oleh karena itu dalam fungsi pengorganisasian adalah merupakan pembagian tugas dan tanggung jawab orang – orang atau karyawan yang akan melakukan kegiatan masing – masing dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Yang masih menjadi terkendalanya dalam sebuah pengorganisasian dalam proses pengelolaan program yaitu tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang agar terlaksananya proses pembelajaran dengan baik.

3. Pelaksanaan

Agar perlaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan efektif diperlukan arahan (actuacting) dari pimpinan. Pada suatu organisasi yang besar, pengarahan ini tidak mungkin dilakukan oleh manajer itu sendiri, melainkan didelegasikan kepada orang lain yang diberi wewenang tersebut. Kurangnya minat warga binaan untuk

mengikuti kelas moral ini menjadi faktor terkendalanya pelaksanaan program pembinaan moral

4. Pengawasan

Fungsi pengawasan adalah untuk mengatur kegiatan, agar kegiatan – kegiatan organisasi itu dapat berjalan sesuai dengan rencana serta untuk dapat mencari jalan keluar atau pemecahan masalah apabila terjadi hambatan dalam pelaksaan kegiatan organisasi.

Tujuan dari pengawasan yaitu pengendalian untuk mengatur jalannya dari kegiatan tersebut akan berjalan secara teratur atau tidak jika tidak sesuai dengan rencana maka perlu diadakan perbaikan. Pengawasan yang didalamnya terdapat monitoring dan supervise, yang menjadi terkendalanya proses pengelolaan program pembinaan ini adalah monitoring yang kurang efektif berjalannya, sehingga ini menjadi kendala untuk kegiatannya sendiri.

1. Faktor pendorong

Dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan faktor pendukung yang menunjang keberhasilan dari program kegiatan pembinaan , salah satu unsur yang mendukung adalah kerja sama yang dengan mitra – mitra perusahaan, serta warga binaan yang

menjadi salah satu penyemangat bagi instruktur maupun pengelola untuk menjalankan program kegiatan pembinaan sebaik mungkin

2. Manfaat hasil pembinaan

Dengan dilaksanakannya program pembinaan moral ini diharapkan dapat meningkatkan karakteristik moral warga binaan menjadi lebih baik dan warga binaan di PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan terbentuk mentalnya agar warga binaan terbiasa dengan masalah yang terjadi dikehidupannya. Manfaat bagi warga binaan terbentuk karakterististik didalam diri sendiri dan dapat berinteraksi di dunia kerja maupun dilingkunganya setelah selalai dari PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan. Untuk pengelola program pembinaan diharapkan program tersebut berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan guna memperbaiki karakter warga binaan menjadi lebih baik lagi setelah keluar dari panti.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti kemukakan dalam bab IV, dapat ditarik kesimpulan bahwa Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan merupakan lembaga pelatihan dan pembinaan bagi para remaja putus sekolah dan anak – anak terlantar. Keberadaan PSBR Taruna Jaya sangat diperlukan dikalangan masyarakat disamping panti ini menyediakan pelatihan bagi WBS untuk bisa mempunyai skill didunia kerja , panti ini juga menyelenggarakan program pembinaan yang nantinya WBS akan dibina dan didik agar tercipta karakteristik saat dilingkungan masyarakat maupun didunia kerja. Selanjutnya sesuai dengan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan hal – hal sebagai berikut:

A. Perencanaan (*Planning)*

Penyelenggaraan program pembinaan adalah salah satu fungsi manjemen yang harus dilalui sebelum melaksanakan kegiatan. Dari penjelasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya bahwa perencanaan program pembinaan yang dilakukan oleh PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan adalah sesuai dengan prosedur yang

telah ditetapkan didalamnya terdiri dari menetapkan tujuan, identifikasi kebutuhan, anggaran, rekrutmen peserta. Sehingga perencanaan program kegiatan pembinaan dapat dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan sebelumnya.

B. Pengorganisasian (*Organizing)*

Sebagai alat untuk mencapai tujuan yang efektif. Oleh karena itu hasil penelitian di PSBR Taruna Jaya pengorganisasian terdiri dari sarana dan prasarana, metode, instruktur yang memiiki kompetensi dibidangnya dan kurikulum yang berbasis standard PSBR dan Dinas Sosial

C. Pelaksanaan (*Actuating)*

Agar pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan efektif diperlukan arahan (actuacting) dari pimpinan. Di PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan bentuk pelaksanaanya sebagai penangung jawab atas terlaksananya seluruh program kegiatan yang berada di PSBR. Pelaksanaanya dilakukan dengan cara rapat koordinasi yang dilaksanakan sebulan sekali.

D. Pengawasan (*controlling)*

Untuk mengatur kegiatan, agar kegiatan – kegiatan organisasi itu dapat berjalan sesuai dengan rencana serta untuk dapat mencari jalan keluar atau pemecahan masalah apabila terjadi hambatan dalam pelaksaan kegiatan yaitu menyiapkan evaluasi disetiap akhir

pembelajaran, pemantauan terhadap pelaksanaanya program kegiatan tersebut untuk mengetahui apakah kegiatan tersebut berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan pembuatan laporan hasil kegiatan sebagai bentuk pertanggung jawaban lembaga kepada dinas sosial.

E. Faktor penghambat

Faktor-faktor yang menjadi penghambat terlaksananya program yaitu anggaran dan SDM yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Pengorganisasian terdapat kendala sarana dan prasarana yang masih belum cukup untuk menunjang pembelajaran di dalam kelas, pelaksanaan dengan jadwal kegiatan yang masih kurang efektif sehingga memperlambat proses pembelajaran. Kurang berjalannya pengawasan terhadap program kegiatan sehingga ini menjadi kendala untuk kegiatannya sendiri.

F. Faktor pendukung

Yang menyebakan terdorongnya program kegiatan di PSBR Taruna Jaya Tebet adalah kerjasama yang baik dengan mitra – mitra terkait hal ini memberikan dampak yang positif bagi warga binaan, instrukutur maupun pengelola panti dan warga binaan yang selalu bersemangat melaksanakan kegiatan di PSBR.

G. Manfaat hasil pembinaan

Memberikan dampak yang positif bagi remaja putus sekolah yang diharapkan dapat meningkatkan kemandirian, kedisiplinan serta diharapkan warga binaan sudah tidak minder lagi di lingkungan masyarakat dan ketika warga binaan disalurkan di tempat kerja WBS sudah siap menghadapi dunia kerja seperti apa karena mereka sudah dibina dan dibentuk mental mereka menjadi lebih baik

B. IMPLIKASI

Implikasi dari penelitian tentang pengelolaan program pembinaan moral di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan yaitu: walaupun setiap tahun selalu melaksanakan program kegiatan pembinaan yang sama namun PSBR Taruna Jaya tetap berusaha mencari kebutuhan WBS dengan cara menidentifikasi kebutuhan, PSBR Taruna Jaya Tebet menentukan pembinaan yang bagaimana yang harus diterapkan untuk warga binaan , setelah itu diajukan ke dinas sosial untuk mendapatkan persetujuan dalam bentuk pembelajaran.

C. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang peneliti sampaikan dalam rangka untuk perbaikan program pembinaan di

Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan adalah sebagai berikut:

1. Pada proses rekrutmen warga binaan sebaiknya diberikan arahan untuk mengikuti kelas moral . tujuannya agar warga binaan benar – benar mendapatkan pembinaan yang tepat sesuai dengan kebutuhan.
2. Perlu adanya berbagai macam media saat pembelajaran
3. Lebih ditingkatkan lagi pengawasan dari lembaga dan pengawasan langsung dari dinas sosial , tujuannya untuk memotivasikan dari pengelola kegiatan maupun instruktur agar lebih giat menjalankan program – program kegiatan demi mencapai hasil yang telah direncanakan
4. Sarana dan prasarana seharusnya sudah lebih memadai untuk proses pembelajaran , dengan kemajuan teknologi sekarang.
5. Panti Sosial BIna Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan seharusnya lebih ditingkatkan masalah penjangkauan untuk calon warga binaan, agar masyarakat sekitar mengetahui keberadaan dan fungsi dari PSBR.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ayon Triyono. Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Oryza, 2012.

Usman Hasani. Manajemen Teori,Praktek, dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Nanang Fattah. Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jendral Pusat Data dan Statistik pendidikan: Ikhtisar Data Pendidikan 2012. Jakarta: Bumi Aksara, 2012

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta:Bumi Aksara, 2006

Josoef, Soelaiman. Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Lexy.J.Moleong. Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2011

Iskandar. Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010

Conger,J.J. *Adolescence and youth (4th ed)*. New york : Harper Collins,1991

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, 2013

Hamid Patilima. Metode Peneltian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2011

Djam'an Satori. Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bandung:Alfabeta, 2012

Sofyan S.Willis. Remaja dan Masalahnya. Bandung:Alfabeta, 2005

H.D Sudjana. Pendidikan Nonformal. Bandung: Falah Production, 2004.

C.Asri Budiningsih. Pembelajaran Moral. Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004.

Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya:Fajar Mulya, 2005

Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2014

Internet

http://edukasi.kompas.com/read/2011/12/26/10392444/Angka.Putus.Sekolah.dan.Komersialisasi.Pendidikan (diakses pada 1 Februari 2016)

Wikipedia belajar 2009 (http//id.wikipedia.org/wiki/pendidikan luar sekolah) (diakses pada tanggal 12 Desember 2015)

Https://komnaspa.wordpress.com/2011/12/21/catatan-akhir-tahun/2011 (diakses pada tanggal 11 Mei 2016)

Lampiran 1

KISI – KISI INSTRUMEN

PENGELOLAAN PROGAM PEMBINAAN MORAL BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA TARUNA JAYA

TEBET JAKARTA SELATAN

Fokus	Sub Fokus	Indikator	Item
Pengelolaan Program Pembinaan di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan	1. Kondisi umum PSBR	a) Kapan berdirinya PSBR b) Visi dan Misi	
	2. Perencanaan	a) Menetapkan Tujuan b) Identifikasi kebutuhan c) Anggaran d) Media yang digunakan	
	3. Pengorganisasian	a) Sarana dan Prasarana b) Metode c) Instruktur d) Kurikulum	

	4. Pelaksanaan	a) Pelaksanaan program b) Motivasi untuk mencapai tujuan	
	5. Pengawasan	a) Proses pengawasan b) Pelaku pengawasan	
	6. Faktor penghambat	a) Faktor penghambat dalam pengelolaan	
	7. Faktor pendorong	a) Faktor yang mendorong dalam pengelolaan	
	8. Manfaat hasil pembinaan	a) Hasil yang dicapai	

CATATAN LAPANGAN

Hari/tgl : Selasa, 5 Januari 2016

Waktu : 10:00 WIB

Deskripsi :

Hari pertama kalinya saya ke PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan, disni saya hendak meminta izin untuk mengadakan observasi dan penelitian skripsi, saya bertemu kepala bagian TU ibu Nurlaela,saya menjelaskan maksud dan tujuan saya kesini,beliau menjelaskan persyaratan mengenai yang ingin penelitian di PSBR. Setelah mendapatkan informasi saya langsung ke kelurahan Tebet Jakarata Selatan untuk mendapatkan izin observasi di PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan.

CATATAN LAPANGAN

Hari/tgl : Selasa, 12 Januari 2016

Waktu : 10:00 – 12.00 WIB

Deskripsi :

Hari ini saya kembali lagi ke PSBR untuk memeberikan surat izin dari kelurahan , bahwa saya telah diizinkan untuk penelitian disini. Saya dipertemukan dengan kepala pembinaan yaitu bapak Kasiman , beliau menjelaskan kegiatan apa yang ada di PSBR dan pembinaan apa yang di terapkan untuk WBS .

Pak Kasiman juga menjelaskan asal muasal PSBR ini dibangun dan menjadi panti pelatihan dan pembinaan untuk anak – anak putus sekolah dan anak terlantar. Kemudian saya diperkenalkan dengan lingkungan panti, dari mulai kelas pelatihan sampai kelas pembinaan. Namun, karena PSBR akan membuka rekrutmen calon peserta dan WBSnya tahun terakhir dan akan lulus jadi sangat sedikit WBS yang hendak melakukan pelatihan, rata – rata mereka sedang melakukan PKL (praktek kerja lapangan)

CATATAN LAPANGAN

Hari/tgl : Rabu,3 Februari 2016

Waktu : 10:00 WIB

Deskripsi :

Hari pertama saya melakukan observasi awal di PSBR Taruna Jaya , setelah mendapatkan izin penelitian, pada observasi pertama saya kembali bertemu pak kasiman, dan beliau memberikan saya pendampingan dari PSBR yaitu mba Ninik, beliau yang akan mendampingi saya selama saya penelitian disini. Pak kasiman juga memberi tahu bahwa WBS kali adalah angkatan baru namun masih ada juga yang angkatan lama tetapi tidak banyak.

Mba ninik membawa saya ke semua jurusan yang ada di panti untuk memperkenalkan diri. Respon dari wbs sangat baik dan terbuka akan kehadiran teman – teman yang mengadakan observasi di PSBR.

CATATAN LAPANGAN

Hari/tgl : Rabu, 17 Februari 2016

Waktu : 16.30 – 17.30 WIB

Deskripsi :

Hari ini saya datang untuk mengikuti kelas moral, dikelas moral ini warga binaan diajarkan tentang kehidupan sehari – hari caranya bersopan santun, mengahadapi dunia luar yang direspon masyarakat seperti apa tentu saja cara penyampaiannya sesuai dengan kebutuhan warga binaan yang diselingi oleh games – games edukasi , di kelas moral dianjurkan untuk warga binaanya untuk selalu aktif dalam bersosialisasi baik dengan peksos disini maupun sesama warga binaan tidak banyak yang mengikuti kelas moral disini dikarenakan kelas moral disini hanya tembahan pembinaanselain kelas moral pembinaan diPSBR sudah lha cukup memadai dari pembinaan mental,fisik maupun rohani tersedia di PSBR ini dalam membentuk karakteristik warga binaan. kelas moral ini dilaksanakan setap hari senin dan rabu jam 16.30 – 17.30 WIB

CATATAN LAPANGAN

Hari/tgl : Selasa, 8 Maret 2016

Waktu : 10:00 WIB

Deskripsi :

Agenda saya hari ini hanya mengambil data PSBR kebagian kasubag TU, dari mulai jumlah warga binaan jumlah instruktur deskripsi panti , sambil menunggu saya mewawancarai kepala kasubag tentang pengelolaan di PSBR. Setelah selesai mengambil data saya mencari instruktur kelas moral untuk mendapatkan informasi tentang pembelajaran dikelas moral

CATATAN LAPANGAN

Hari/tgl : Rabu,16 Maret 2016

Waktu : 10:00 WIB

Deskripsi :

Hari ini saya kembali ke panti untuk mewawancarai bagian pelayanan sosial, karena pendamping saya adalah staff dari pelayanan sosial jadi saya mendapatkan informasi tentang pengrekrutan sampai identifikasi kebutuhan dari beliau. Dibagian ini saya mengetahui bagaimana warga binaan mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhannya.

CATATAN LAPANGAN

Hari/tgl : Rabu, 6 April 2016

Waktu : 16.30 WIB

Deskripsi :

Hari ini saya meminta izin ke instruktur kelas moral untuk mengambil beberapa peserta untuk bersedia diwawancarai oleh saya mengenai pembinaan moral di PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan, karena kami sudah saling kenal jadi warga binaan di sini sudah tidak malu – malu lagi ketika diitanya-tanya oleh orang asing, mereka juga antusias sekali menjawabnya.

Lampiran 3

Klasifikasi Data

Pengelolaan Program Pembinaan Moral Bagi Remaja Putus Sekolah

di PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan

No	Sub Fokus	Pertanyaan penelitian	Informan	Kode	Hasil Wawancara	Hasil Pengamatan	Hasil Dokumentasi
1.	Perencanaan	Cara yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan warga binaan	KI	A1	sebagai panti yang menangani pembinaan panti melakukan identifikasi dengan cara pendekatan ke WBS dan tes psikolog agar dapat memahamii apa yang harus dilakukan di panti		
			IP.1	A1	Sebelum penyelanggaraan kegiatan berlangsung, PSBR Taruna Jaya melakukan identifikasi penjangkauan kekelurahan – kelurahan atau pelayanan masyarakat lainnya, dan untuk identifikasinya sendiri		

					dapat dilakukan melalui pendekatan ke calon warga binaan disini		
			IP.2	A1	identifikasi kebutuhan yang dilakukan pihak PSBR tahun 2016 panti bekerja sama dengan psikologi UI untuk memberikan informasi pembelajaran yang seperti apa yang sesuai dengan WBS, setelah itu baru kami *interview* satu – satu		
		Berasal darimana sumber anggaran penyelenggara program kegiatan di PSBR?	KI	A2	untuk anggaran pelaksanaan kegiatan di PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan semua berasal dari dana APBD DKI (Anggaran dan Pendapatan Belanja Daerah)		Kasubag TU

			IP.3	A2	untuk tahun ini PSBR mendapat alokasi dana dari APBD DKI untuk semua pelaksanaan kegiatan yang ada di panti serta kebutuhan – kebutuhan warga binaan disini		
		Bagaimana bentuk rekrutmen peserta yang dilakukan oleh PSBR?	KI	A3	rekrutmen para calon wbs ini harus melalui persyaratan – persyaratan yang sudah diputuskan oleh pihak panti		Brosur ,Pamflet dan media sosial
			IP.3	A3	proses rekrutmen calon wbs PSBR telah disusun sesuai pedoman panti yaitu dengan adanya persyaratan warga binaan sosial		

2.	Pengorganisasian	Bagaimana bentuk sarana dan prasarana yang digunakan di PSBR?	IP.1	B1	sarana dan prasarana yang ada di Panti Sosial Bina remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan semua berasal dari anggaran APBD DKI dan masih bertahap, sarana dan prasarana terdiri dari gedung, asrama, ruang pembelajaran, lapangan, dapur dan inventaris ruangan. Sarana dan prasarana disini masih ada yang perlu diperbaharui , sedikit demi sedikit untuk kenyamanan warga binaan juga		
			IP.2	B1	Fasilitas yang ada di PSBR ini tergolong lengkap, namun banyak yang kurang terkadang ada LCD yang rusak, kelas yang kurang memadai sumber belajar yang disediakan oleh pihak panti pun tidak		

					lengkap, padahal ini semua untuk kenyaman warga binaannya sendiri itu menjadi Kendala tersendiri bagi instruktur untuk menyampaikan pembelajaran		
			IP.3	B1	Jika ditanyakan soal kenyaman dan terkendalanya fasilitas panti disini kami sedang mencoba membenahi tahap demi tahap karena anggaran yang kami punya untuk di bagi setiap kegiatan yang ada maka kami dahulukan yang memang harus di perbaiki dan kami mempunyai laporan keuangan disitu tertera digunakan untuk apa saja anggaran tersebut		

		Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran?	KI	B2	metode yang panti gunakan disini menggunakan metode ceramah dan praktek didalam kelas. Karena untuk pembinaan itu sendiri kalau dikasih metode ceramah aja *gak ngena* ke warga binaan jadi ditambah dengan praktek, agar mereka dapat menerapkan di luar lingkungan kelas		
			IP.2	B2	metode dikelas moral ini menggunakan metode ceramah dan juga kami menggunakan bahan kejadian sehari – hari untuk metode pembelajaran, hasil dari menggunakan metode tersebut warga binaan jadi lebih menghargai apa yang dilakukan dan menanamkan sifat-sifat kejujuran di dalam kelas dan lingkungan sekitar		

		Bagaimana Instruktur di PSBR?	KI	B3	Instruktur di PSBR Taruna Jaya ini berasal dari luar panti, yang penting mereka sejalan dengan apa yang mau mereka ajarkan ke WBS dan juga mereka harus mempunyai sertifikat dari BNSP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi		
			IP.1	B3	Instruktur itu sendiri menjadi panutan terhadap warga binaannya juga, jadi instruktur disini harus mempunyai kriteria dalam penyampain materi maupun tingkah laku agar apa yang direncanakan dapat berjalan dengan baik		
			IP.2	B3	untuk menjadi instruktur di PSBR Taruna Jaya harus memenuhi persyaratan yang		

					telah ditentukan contoh mempunyai pengalaman min 1 tahun, mempunyai sertifikat dari BNSP dan yang paling penting kita mampu untuk memberikan ilmu yang kita punya kepada warga binaan		
		Bagaimana kurikulum kegiatan di PSBR?	KI	B4	kurikulum yang digunakan semua kegiatan di PSBR adalah kurikum standard Panti Sosial Bina Remaja dan BNSP. Kurikulum atau pedoman itu sendiri mempunyai standar untuk bersaing saat disalurkan didunia kerja		
			IP.2	B4	untuk kurikulum yang digunakan didalam kelas biasanya pake yang telah ditetapkan dari panti, dan kami yang menambahkan materi – materinya, karena kan kita mengikuti kebutuhan		

					WBS disini apa yang mereka butuhkan kami hadirkan di pembelajarannya		
3.	**Pelaksanaan**	Bagaimana prosedur pelaksaan kegiatan di PSBR?	KI	C1	karena kami disini tidak bekerja sendiri, jadi apapun yang terjadi pasti saya meminta pendapat kepada yang lain, baik *gak* saya ambil keputusan ini, apa *enggak* ya kami semua bermusyawarah baiknya bagaimana		
			IP.1	C1	sangat baik, ide- ide beliau untuk pengelolaan disini sangat bagus. Beliau walaupun banyak kegiatan diluar tapi tetap mengontrol berjalannya kegiatan disini dan kinerja staf-staf bawahannya, untuk selama saya disini dan beliau masih menjabat tidak ada permasalahan yang berat		

		Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembinaan moral?	IP.2	C2	kegiatan yang dilaksanakan bukan hanya di dalam kelas saja, tapi kita juga mengadakannya di luar kelas yaitu kunjungan ke panti – panti binaan, *gak* jauh – jauh deket-deket sini aja. Contohnya waktu bulan lalu warga binaan kami ajak kunjungan ke panti namun mereka harus membawa ilmu yang sudah diajarkan saat di pelatihan.		
4.	**Pengawasan**	Apa tujuan pengawasan dalam pengelolaan program pembinaan moral?	IP.2	D1	suatu proses untuk menerapkan pekerjaan apa yang sudah diaksanakan,menilainya dan bila perlu mengoreksinya dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana awal. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya dalam proses pengawasan dilaksanakan sesuai		

					dengan tujuan utama (supervise) dari organisasi yaitu menyiapkan tenaga terampil siap pakai		
		Siapa saja yang menjadi penanggung jawab harian?	IP.2	D2	kepala panti, pekerja sosial disini yang memantau berjalannya kegiatan melakukan penilaian, memonitoring kegiatan disini apakah sudah berjalan sesuai rencana		
			IP.3	D2	setiap tahun PSBR membuat laporan hasil kegiatan, namun karena ada kebijakan baru setiap harinya harus melapor ke dinas, sekarang kan sudah online jadi apapun yang terjadi di panti misalnya ada penambahan WBS baru melapor ke dinas melalui web kami atau langsung ke dinsos, tapi tetap panti membuat hasil laporan setiap bulan dan tahunnya untuk dilakukan evaluasi		

Reduksi Data

Fokus	Sub Fokus	Kesimpulan
Pengelolaan Program Pembinaan Bagi Remaja di PSBR Taruna Jaya Tebet	Perencanaan	Perencanaan pelaksanaan program pembinaan di PSBR mengikuti pedoman penyelenggara kegiatan yang telah ditentukan oleh dinas. Identifikasi kebutuhan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan yang diperlukan. Identifikasi kebutuhanyang dilakukan oleh PSBR Taruna Jaya Tebet ditujukan kepada calon warga binaan dengan cara bertanya dan melakukan tes minat dan bakat. Identifikasi kebutuhan juga melakukan kerjasama ke kelurahan atau kecamatan dengan begitu psbr mengetahui ada masyarakat yang membutuhkan pelatihan dan dibina di PSBR. Anggaran yang digunakan di PSBR berasal dari APBD DKI Jakarta.
	Pengorganisasian	Dari hasil penelitian, PSBR Taruna Jaya mempunyai sarana dan prasarana yang masih kurang memadai untuk bahan – bahan praktek mauoun bahan ajar , sehingga hal ini merupakan salah satu masalah/kendala bagi instruktur dalam

		menyampaikan materi pembelajaran. Untuk mengantisipasi kedepannya, agar lulusan dari PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan dapat bersaing di dunia kerja , maka perlu adanya peningkatan penyediaan fasilitas yang sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada dan juga warga binaan mendapatkan peluang yang ada dengan kemampuan yang dimiliki, dan juga diharapkan untuk setiap tahunnya mengadakan evaluasi penilaian untuk mengukur sejauh mana kenyamanan yang telah diberikan oleh pihak panti. untuk metode pembelajaran itu sendiri menggunakan metode ceramah dan praktek yang nantinya bisa menjadi sebuah kebiasaan yang baik untuk berbaur dengan lingkungan masyarakat. dapat diketahaui bahwa dalam pengorganisasian instruktur, contohnya jumlah seluruh instruktur di PSBR Taruna Jaya Tebet ini pada tahun 2016 berjumlah 17 instruktur dari 7 program pelatihan dan 2 untuk program pembinaan instruktur berasal dari luar Unit Pelaksana Teknis Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan yang telah memiliki sertifikat BNSP serta

		memenuhi persyaratan yang tertera di persyaratan untuk menjadi instruktur.Dalam pelaksanaannya kurikulum yang ada di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan, berpedoman pada kurikulum yang telah ditentukan oleh PSBR dan dinas sosial yang merupakan standard kurikulum. Namun dalam pelaksanaanya PSBR selalu menyesuaikan kebutuhan yang diperlukan oleh warga binaan.
	Pelaksanaan	Fungsi dari pelaksanaan seluruh sarana pengelolaan merupakan tugas dan tanggung jawab Kepala Panti Sosial Bina Remaja Taruna Kepala PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan dalam pengelolaan semua kegiatan yang berada di panti adalah orang yang bertanggung jawab dalam fungsi pelaksanaan dalam pengelolaan kegiatan di PSBR Taruna Jaya yaitu bapak Syaiman,Msi selaku kepala PSBR serta kepala pelayanan pembinaan Bapak Kasiman S.E.
	Pengawasan	Fungsi pengawasan pada PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan dilakukan secara tersruktur, yaitu

		dilakukannya setiap akhir bulan dan tahun setelah seluruh kegiatan selesai terlaksana. Kepala PSBR wajib memberikan hasil laporan penanggung jawaban kepada Dinas sosial DKI Jakarta. Pelaporan salah satu bentuk proses pengawasan, laporan berisi tentang rangkuman hasil kegiatan yang dilaksanakan di PSBR Taruna Jaya Tebet Jakarta Selatan.

IDENTITAS INFORMAN

PENGELOLAAN PROGRAM PEMBINAAN MORAL BAGI REMAJA PUTUS SEKOLAH DI PSBR

(Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya, Tebet Jakarta selatan)

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan
1.	Syaiman,M.Si	Laki – laki	Kepala PSBR Taruna Jaya
2.	Kasiman,S.E	Laki – laki	Ketua Pelaksana Pembinaan Sosial
3.	Dra.Nurlaela	Perempuan	Ketua Kabag T.U
4.	Ninik Puji Rahayu,S.st	Perempuan	Staff Pelayanan Sosial
5.	Iqbal Adriansyah,S.Kom	Laki –laki	Instruktur

Perencanaan Pembelajaran Kelas Moral

<table>
<tr><td>Tanggal</td><td colspan="2">7 maret 2016</td><td>Durasi</td><td>60</td></tr>
<tr><td>Tema</td><td colspan="4">Aktualisasi Diri</td></tr>
<tr><td>Judul Kelas</td><td colspan="4">Ketekunan dan Konsisten</td></tr>
<tr><td>Tujuan</td><td colspan="4">• Para murid mengetahui bagaimana pentingnya mempunyai ketekunan dan konsisten dalam hidup mereka.</td></tr>
<tr><td rowspan="3">Jumlah Murid</td><td rowspan="3"></td><td rowspan="3">Guru</td><td colspan="2">Cut, Saski, & Rupi</td></tr>
<tr><td colspan="2"></td></tr>
<tr><td colspan="2"></td></tr>
<tr><td>Bahan – bahan</td><td colspan="4">Buku, pulpen, spidol, sedotan, gelas air mineral.</td></tr>
<tr><td>Isi</td><td colspan="4">1. Pembukaan (5 Menit)
• Berdoa dan cek kehadiran
2. Aktifitas Utama (40 Menit)
a. Guru menjelaskan tentang bahan – bahan pembelajaran hari ini .
b. Ibu Cut memperkenalkan Ibu Saski dan Bapak Rupi sebagai pembicara khusus.
c. Bermain permainan “Membuat Menara”:
✓ Ibu Saski membagi para murid menjadi 4 kelompok dan setiap kelompok mendapat banyak sedotan
✓ Setiap kelompok membuat sebuah menara dari sedotan yang dapat menahan segelas air mineral
✓ Mereka diberi waktu 25 menit untuk membuatnya.
✓ Diantara 4 kelompok, hanya 2 kelompok yang dapat membuat menara tapi tidak dapat menahan segelas air mineral, dan hanya satu kelompok yang dapat membuat itu dengan sempurna
✓ Setelah permainan selesai, Ibu Saski memberi pesan mengenai permainan tersebut
d. Ibu Saski memperlihatkan sebuah video yang berjudul</td></tr>
</table>

	"Gini Gutu" tentang kehidupan masa depan. e. Ibu Rupi memberikan motivasi dan menceritakan pengalamannya dalam dunia kerja. f. Ibu Saski memperlihatkan video tentang motivasi sebagai penutup. g. Berdoa setelah pembelajaran h. Foto bersama 3. Penutupan (10 menit) • Renungan • Berdoa , kembali ke asrama
Komentar	<u>Poin Penting :</u> - Para siswa mendapatkan pengetahuan baru dan motivasi dari pembicara khusus - Mereka dapat bekerja sama dalam sebuah tim dalam permainan - Mereka mendengarkan dengan serius penjelasan dari pembicara <u>Perbaikan :</u> - Terdapat siswa yang tidak memperhatikan terutama siswa baru - Waktu yang sedikit untuk kegiatan ini, jadi ada beberapa bahan yang tidak disampaikan

Struktur Organisasi Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya

Tebet Jakarta Selatan

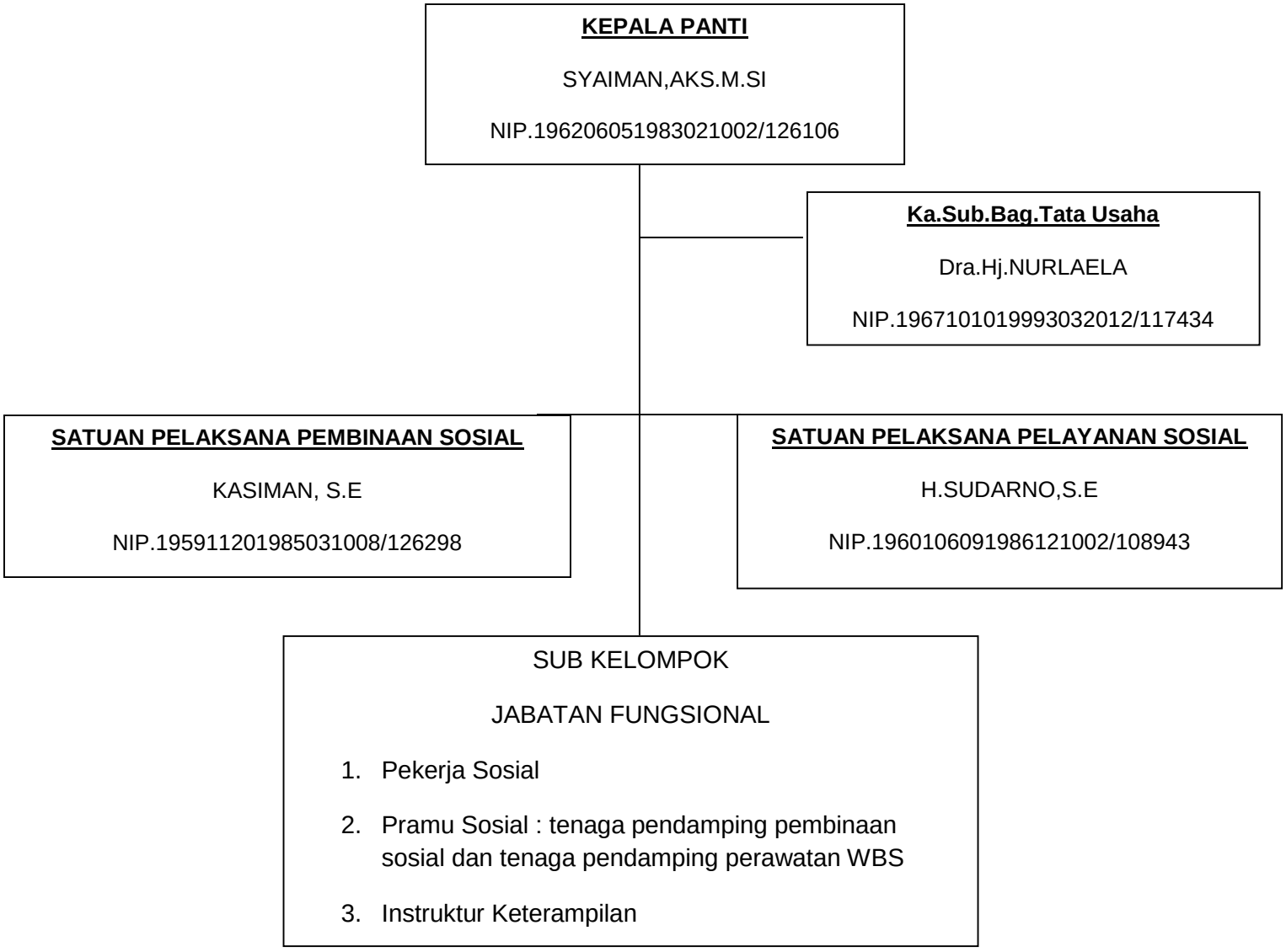

Lampiran 11

DOKUMENTASI

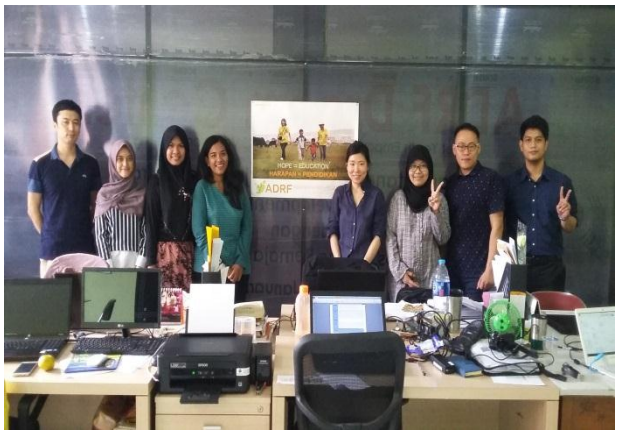

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PR I : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BAUK : 4750930, BAAK : 4759081, BAPSI : 4752180
Bagian UHTP : Telepon. 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian HUMAS : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Building Future Leaders

Nomor : 1825/UN39.12/KM/2016

SBR"

rasi
hasiswaa

31001

dengan judul :
"Pengelolaan Program Pembinaan Moral Bagi Remaja Putus Sekolah di P

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.

Kepala Biro Administ
Akademik dan Kema

Drs. Syaifullah
NIP. 1957021619840

Tembusan :
1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
2. Kaprog Pendidikan Luar Sekolah

0-09.45	Bimbingan Psikologis	R. Bimsos	Pendam
5-10.00	Istirahat		
0-12.00	Bimbingan keterampilan (Otomotif, LAS, Pendingin/AC, Service HP, Menjahit, Salon, Komputer dan Tata Boga)	Ruang Keterampilan	Instruktu
0-14.00	ISOMA	-	
0-17.00	Kesenian Musik	Ruang Musik	Instruktur

JADWAL KEGIATAN HARIAN WARGA BINAAN SOSIAL
PANTI SOSIAL BINA REMAJA TARUNA JAYA

UKUL	KEGIATAN	TEMPAT	P
30-05.00	Shalat Subuh Berjamaah	Musholla	Pe
00-06.00	Kebersihan lingkungan	Lngkungan Panti	Pe
00-07.00	Makan Pagi	Ruang Makan	Petug
00-08.00	Evaluasi Kebersihan Asrama dan Lingkungan Panti	Asrama	Pendamping
00-09.45	Bimbingan Sosial	R.Bimsos	Na
45-10.00	Istirahat	-	
00-12.00	Bimbingan keterampilan (Otomotif, LAS, Pendingin/AC, Service HP, Menjahit, Salon, Komputer dan Tata Boga)	Ruang Keterampilan	Instruktu
00-14.00	ISOMA	-	
00-16.00	Bimbingan keterampilan (Otomotif, LAS, Pendingin/AC, Service HP, Menjahit, Salon, Komputer dan Tata Boga)	Ruang Keterampilan	Instruktu
00-16.15	Shalat Ashar	Musholla	Semua Pra
30-17.30	Kelas Moral	Kelas Moral	ADRF I
30-18.00	Mandi persiapan Shalat Magrib	Asrama	Pet
0 -19.30	Shalat Magrib / Bimbingan Agama Islam	Musholla	Pembi
30-20.00	Makan malam	R. Makan	Petuga
00-21.00	Absen Malam dan Evaluasi Kegiatan Harian	Asrama	Pet
00-04.30	istirahat	Asrama	Pet
30-05.00	Shalat Subuh Berjamaah	Musholla	Pet
00-06.00	Kebersihan lingkungan	Lngkungan Panti	Pet
00-07.00	Makan Pagi	Ruang Makan	Petuga
00-08.00	Evaluasi Kebersihan Asrama dan Lingkungan Panti	Asrama	Pendamping

an Jum'at Pukul 08.00 s/d 09.00 Senam

	PUKUL	KEGIATAN	PETUGAS
	17.30-18.00	Mandi persiapan Shalat Magrib	Petugas Piket
	18.00 -19.30	Shalat Magrib / Bimbingan Agama Islam	Pembimbing Agama
	19.30-20.00	Makan malam	Petugas Piket/ Dapur
	20.00-21.00	Absen Malam dan Evaluasi Kegiatan Haria	Petugas Piket
	21.00-04.30	istirahat	Petugas Piket
	04.30-05.00	Shalat Subuh Berjamaah	Petugas piket
	05.00-06.00	Kebersihan lingkungan	anti Petugas Piket
	06.00-07.00	Makan Pagi	n Petugas Piket/dapur
	07.00-09.00	Kerja Bakti Kebersihan Asrama	Petugas Piket
	09.00-12.00	Kesenian Musik	k Instruktur Kesenian Musik
	12.00-14.00	ISOMA	-
	14.00-16.00	Membereskan Keperluan Pribadi	Warga Binaan Sosial (WBS)
	16.00-17.30	Olah Raga	Petugas Piket
	17.30-18.00	Mandi persiapan Shalat Magrib	Petugas Piket
	18.00 -19.30	Shalat Magrib Berjamaah	Petugas Piket
	19.30-20.00	Makan malam	Petugas Piket/ Dapur
	20.00-21.00	Absen Malam dan Evaluasi Kegiatan Haria	Petugas Piket
	21.00-04.30	istirahat	Petugas Piket

it sebelum kegiatan kelas dimulai
n seragam lengkap
ktek keterampilan menggunakan seragam
apan safety
n Kamis Pukul 08.00 s/d 08.30 Apel Pagi

Jakarta, 4 Januari 2016
Kepala Panti Sosial
Taruna Jaya

Syaifuan, AKS., M.Si
P. 19620605 1983021002

DAFTAR HADIR

Di Instansi : **Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya**
Fakultas : **Ilmu Pendidikan**

Jurusan/Prog.Studi : **Pendidikan Luar Sekolah**

Bulan : **Januari – April 2016**

Nama Mahasiswa : **Fasya Andita R**

NO	Tanggal	Paraf	Ket
1.	5 Januari 2016		
2.	12 Januari 2016		
3.	3 Februari 2016		
4.	9 Februari 2016		
5.	16 Februari 2016		
6.	17 Februari 2016		
7.	23 Februari 2016		
8.	1 Maret 2016		
9.	2 Maret 2016		
10.	8 Maret 2016		
11.	16 Maret 2016		
12.	30 Maret 2016		
13.	6 April 2016		
14.	14 April 2016		

Jakarta, 14 April 2016

Pembimbing Lembaga

Satuan Pelaksana Pembinaan Sosial

Kasiman,SE

NIP. 195911201985031008

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Fasya Andita Ramadhini, lahir di Depok 02 February 1995. Anak sulung dari dua bersaudara dari pasangan Bpk. Drs. Dede Suhandi dan Ibu Siti Nita Nurcahyani. Jenjang pendidikan formal yang telah ditempuh mulai dari SDN 07 Bojong Gede, pada tahun 2000-2006, kemudian melanjutkan ke SMPN 9 Depok pada tahun 2007-2009. Pada periode 2010-2012 mengenyam pendidikan di SMAN 1 Tajurhalang, Kab, Bogor , Jurusan Ilmu Pendidikan Alam. Selepas SMA melanjutkan studi ke Universitas Negeri Jakarta mengambil program studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan. Pengalaman organisasi yang pernah diikuti adalah HMJ PLS UNJ sie .Dept.Pendidikan periode 2012/2013 sie Humas periode 2013/2014 serta sie Dept.kominfo di BPH Imadiklus periode 2013/2014 .